



**PERBANDINGAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN
DENGAN KURIKULUM 2013: DAMPAKNYA PADA PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Studi
Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam

Disusun oleh:

Nama : SITI RUBAIDAH

NPM : 2016517007

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
1440 H/2019 M**

LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul: Perbandingan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan Kurikulum 2013: Dampaknya pada Pendidikan Agama Islam. Disusun oleh Siti Rubaidah, Nomor Pokok Mahasiswa 2016517007. Telah diujikan pada hari/tanggal: Sabtu, 6 Juli 2019 telah diterima dan disahkan dalam sidang Skripsi (munaqasyah) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam.

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Dekan,



Rini Fatma Kartika, S.Ag., M.H.

Nama

Tanda tangan

Tanggal

Rini Fatma Kartika, S.Ag, MH
Ketua

[Signature]
15/8 - 2019

Drs. Tajudin, MA
Sekretaris

[Signature]

Siti Rohmah, M.Pd
Dosen Pembimbing

[Signature]
05/09/2019

Hadiyan, MA
Anggota Penguji I

[Signature]
05/09

Drs. Anshori, MA
Anggota Penguji II

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Rubaidah

NPM : 2016517007

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Agama Islam

Judul Skripsi : Perbandingan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan Kurikulum 2013: Dampaknya pada Pendidikan Agama Islam.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi di atas secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan. Apabila ternyata di kemudian hari terbukti skripsi saya merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan ketentuan undang-undang dan aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Jakarta ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tidak ada paksaan.

Jakarta, 14 Dzulhijjah 1441 H

15 Agustus 2019 M

Yang Menyatakan,



Siti Rubaidah

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Skripsi 6 Juli 2019

Siti Rubaidah

2016817007

Perbandingan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan Kurikulum 2013:
Dampaknya pada Pendidikan Agama Islam.

V+ 95 halaman

ABSTRAK

Penelitian ini ingin mengetahui: 1) Apa urgensi pengembangan kurikulum? 2) Perbandingan antara Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 ke Kurikulum 2013?, dan 3) Bagaimana dampak perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 menjadi Kurikulum 2013 terhadap Pendidikan Agama Islam?

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui apa urgensi dari pengembangan kurikulum? 2) Untuk mengetahui bagaimana perbandingan antara Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 dengan Kurikulum 2013? Dan 3) Apakah perubahan dan implementasi Kurikulum 2013 berdampak terhadap Pendidikan Agama Islam?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif teoritik atau *library research* atau penelitian studi pustaka dengan merujuk pada beberapa penelitian sebelumnya yang relevan.

Hasil dari penelitian adalah. *Pertama*, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 terbukti sudah tidak mampu menjawab berbagai problem dan masalah di dunia pendidikan serta mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Urgensinya, kurikulum menjadi modal bagi pembangunan pendidikan sehingga inovasi dan perubahan kurikulum adalah sebuah keharusan dan keniscayaan. *Kedua*: Kurikulum KTSP 2006 dan Kurikulum 2013 sama-sama berbasis kompetensi dan karakter. Bedanya dengan kurikulum lain, Kurikulum 2013 lebih fokus dan berangkat dari karakter serta kompetensi yang akan dibentuk, baru memikirkan untuk mengembangkan tujuan yang akan dicapai. Sedangkan kurikulum lain berangkat dari tujuan yang akan dicapai terlebih dulu. *Ketiga*, Implementasi Kurikulum 2013 dengan pendekatan tematik dan kontekstual berpengaruh atau berdampak bagi peserta didik sehingga mereka mampu mandiri, meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Hal ini nampak pada mata pelajaran dan program tahfidz dan tahsin di SD Muhammadiyah Jogokariyan yang menjadi program unggulan. Serta nampak pada siswa yang mendapatkan nilai rata-rata baik untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sedikit sekali yang mendapat nilai rendah seperti di SMA Negeri 8 Tangerang Selatan.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai waktu yang telah ditentukan.

Skripsi ini ditulis dalam upaya memenuhi salah satu tugas akhir dalam memperoleh gelar Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, tahun 2018.

Tak sedikit kendala yang dihadapi penulis didalam proses penyelesaiannya, namun karena bimbingan, arahan dan bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materiel, sehingga kendala tersebut menjadi tidak terlalu berarti.

Tak lupa, pada kesempatan ini pula penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Syaiful Bahri, SH, MH, Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta yang senantiasa memotivasi seluruh civitas akademika dalam mewujudkan Menjadi Universitas “Terkemuka, Modern, dan Islami pada Tahun 2025”
2. Rini Fatma Kartika, S.Ag, M.H, Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta yang senantiasa mendorong terwujudnya visi dan misi Universitas Muhammadiyah Jakarta.
3. Busahdiar, M.A, Ketua Prodi PAI UMJ yang selalu membimbing dan memotivasi mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam sehingga bisa mengikuti perkuliahan dengan nyaman, cepat dan tepat menyelesaikan studinya.
4. Dra. Siti Rahmah, M.Pd, dosen pembimbing skripsi yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberi masukan, bimbingan dan arahan serta perbaikan sehingga peneliti bisa merampungkan skripsi dengan baik.

5. Hadiyan, MA dan Drs. Anshori, MA selaku dosen penguji skripsi dalam sidang skripsi atau muaqosyah yang telah membaca, memberi kritik, masukan dan saran perubahan secara konstruktif.
6. Seluruh staf, karyawan dan civitas akademika di Universitas Muhammadiyah Jakarta yang telah membantu peneliti dalam proses menyelesaikan studi, baik langsung maupun tidak langsung.
7. Almarhum Bapak Sokheh dan Almarhumah Ibu Sofi'ah yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk mengenyam pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Semoga segala amal kebaikan beliau diterima di sisi-Nya dan diampunkan segala dosanya.
8. Kedua Ananda tercinta Bella Mustadl'afiina dan Aulia Mahardika Prasetyaningtyas yang senantiasa menemani dalam suka duka, memberi keceriaan dan kebahagiaan.
9. Sanak, saudara, kerabat, sahabat, handai taulan, teman-teman dan semua pihak yang telah memberi sumbangan baik materiil maupun moril sehingga peneliti mampu menyelesaikan studi hingga akhir.

Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan, sehingga mengharapkan kritik, saran dan masukan yang membangun demi perbaikan. Semoga karya yang sederhana ini bisa memberikan manfaat baik kepada diri penulis pribadi maupun kepada masyarakat pada umumnya.

Wasaalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Jakarta, 14 Dzulhijjah 1441 H

15 Agustus 2019 M

Siti Rubaidah

DAFTAR ISI

	Hal.
1	LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI i.
2	LEMBAR PERNYATAAN..... ii.
3	ABSTRAK iii.
4	KATA PENGANTAR iv.
5	DAFTAR ISI v.
6	DAFTAR TABEL vi.
7	BAB I PENDAHULUAN
	A. Latar Belakang Masalah 1.
	B. Identifikasi, Pembatasan dan Perumusan Masalah 17.
	C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 19.
	D. Penelitian yang Relevan 20.
	E. Metodologi Penelitian 26.
	F. Sistematika Penulisan 29.
8	BAB II URGENSI PENGEMBANGAN KURIKULUM
	A. Pengertian Kurikulum 31.
	B. Kedudukan Kurikulum dalam Pendidikan..... 34.
	C. Kurikulum dan Pengajaran 37.
	D. Faktor-faktor Perkembangan Kurikulum..... 38.
	E. Kurikulum 2013 42.
9	BAB III PERUBAHAN KURIKULUM DAN DAMPAKNYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

	A. Perkembangan Kurikulum Sebuah Keniscayaan	45.
	B. Transformasi Kurikulum	47.
	C. Perbandingan KTSP 2006 dengan Kurikulum 2013.....	55.
	D. Perbedaan Esensial Kurikulum 2013 dengan KTSP 2006.....	57.
	E. Dampak Implementasi Kurikulum 2013 pada PAI.....	62.
10	BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Problem Pendidikan Kita	70.
	B. Kurikulum Sebagai Modal Pembangunan Pendidikan	71.
	C. Penanggung Jawab Keberhasilan Kurikulum 2013.....	73.
	D. Kunci Sukses Kurikulum 2013	74.
	E. Optimalisasi Implementasi Kurikulum 2013.....	78.
	F. Temuan Hasil Penelitian	83.
11.	BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan	85.
	B. Saran	88.
12.	DAFTAR PUSTAKA.....	90.
13.	RIWAYAT HIDUP	94.

DAFTAR TABEL

No	Keterangan	Hal
1.	Tabel 1. Alasan Pengembangan Kurikulum	50.
2.	Tabel 2. Identifikasi Kesenjangan KTSP	50.
3.	Tabel 3. Pola Pikir Perumusan Kurikulum	52.
4.	Tabel 4. Substansi Perubahan Mata Pelajaran	52.
5.	Tabel 5. Elemen Perubahan dalam Kurikulum 2013	53.
6.	Tabel 6. Elemen Perubahan	53.
7.	Tabel 7. Perbandingan Tata Kelola Pelaksanaan Kurikulum	56.
8.	Tabel 8. Perbandingan Tata Kelola Pelaksanaan Kurikulum	56.
9.	Tabel 9. Perbedaan Esensial Kurikulum SD	58.
10.	Tabel 10. Perbedaan Esensial Kurikulum SMP	60.
11.	Tabel 11. Perbedaan Esensial Kurikulum SMA/SMK	61.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia pendidikan adalah setua usia hidup umat manusia. Secara umum, tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang utuh, yaitu sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai, tangguh dan mandiri, kreatif dan bertanggung jawab, berguna bagi dirinya sendiri, agama, keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional, yakni agar peserta didik mampu mengembangkan potensi keilmuan dan pengetahuannya, membentuk watak dan sikap spiritual, serta memiliki bekal ketrampilan yang diperlukannya kelak sebagai bekal hidup di masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Inti dari pada pendidikan adalah agar manusia menjadi pribadi yang bertakwa kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات : ٥٦)

Artinya:

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (QS. Adz-Dzariyat ayat 56).²

Firman Allah SWT:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ
 مَنْ يَفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ فِيهَا
 قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿البقرة : ٣٠﴾

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah” di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al Baqarah ayat 30).³*

Tujuan pendidikan yang berlangsungnya antara Tuhan dengan Adam adalah untuk menyukseskan misi Adam dan keturunannya sebagai khalifah Allah di muka bumi. Sebagai khalifah berarti menjadi “tangan Allah” dengan misi utama memakmurkan bumi, atau dalam Bahasa Alquran-nya untuk menjadi “*rahmatan lil alamin*” yaitu rahmat bagi seluruh alam. Hal inilah yang menjadi esensi terdalam dari pendidikan Islam.⁴

Allah SWT berfirman di dalam QS. Al Anbiya: 107

² Lihat, Mushaf Alquran Terjemah: *Mushaf Terjemah dan Asbabun Nuzul Ash-Shafa*, (Surakarta: Penerbit Shafa Media, 2015), h. 523.

³ Mushaf Alquran Terjemah, *ibid*, h. 6.

⁴ Suparta, *Pengantar Teori Dan Apikasi Pengembangan Kurikulum PAI*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 35-36.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (الأنبياء: ١٠٧)

Artinya:

*Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.*⁵ (QS. Al Anbiya': 107)

Banyak orang yang rancu antara istilah Pendidikan Agama Islam dengan pendidikan Islam. Kedua istilah ini dianggap sama, sehingga ketika seseorang berbicara tentang pendidikan Islam ternyata isinya terbatas pada Pendidikan Agama Islam, atau sebaliknya ketika seseorang berbicara tentang pendidikan agama Islam justru yang dibahas di dalamnya adalah tentang pendidikan Islam. Padahal kedua istilah tersebut memiliki substansi yang berbeda.

Pendidikan Agama Islam atau yang sering disingkat menjadi PAI, dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikan agama Islam. PAI sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan "Agama Islam" karena yang diajarkan adalah agama Islam bukan pendidikan agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidikan agama Islam disebut sebagai Pendidikan Agama Islam. Kata "pendidikan" ini ada pada dan mengikuti setiap mata pelajaran. Dalam hal ini PAI sejajar atau sekategori dengan pendidikan Matematika (nama mata pelajarannya adalah Matematika), pendidikan Olahraga (nama mata pelajarannya adalah Olah Raga), pendidikan Biologi

⁵ Mushaf Alquran Terjemah, *op. cit*, h. 331.

(nama mata pelajarannya adalah Biologi) dan seterusnya. Sedangkan pendidikan Islam adalah nama sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok Muslim yang diidealkan. Pendidikan Islam ialah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan Alquran dan Hadis.⁶

Pemahaman tentang Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu PAI sebagai aktivitas dan PAI sebagai fenomena. PAI sebagai aktivitas, berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup (bagaimana orang akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupannya), sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam. Sedangkan PAI sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih dan/atau penciptaan suasana yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak.

Selama ini telah banyak pemikiran dan kebijakan yang diambil dalam rangka peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam yang diharapkan mampu memberikan nuansa baru bagi pengembangan sistem pendidikan di

⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 6.

Indonesia, dan sekaligus hendak memberikan kontribusi dalam menjabarkan makna pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tentunya, kualitas PAI yang diharapkan tersebut juga sesuai dengan tujuan pendidikan nasional kita yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

Munculnya berbagai pemikiran dan kebijakan tentang pembinaan Pendidikan Agama Islam secara terpadu pada sekolah umum, pengembangan dan peningkatan kualitas madrasah, kegiatan pesantren kilat di sekolah umum adalah beberapa contoh manifestasi dari usaha-usaha tersebut. Namun demikian, pengembangan Pendidikan Agama Islam dan beberapa kebijakan yang diambil kadang-kadang terkesan idealis, romantis atau bahkan kurang realistis sehingga di lapangan banyak mengalami kendala dan hambatan, serta pelaksanaan dan efektifitasnya masih dipertanyakan.

Bangsa Indonesia sedang menghadapi krisis multi dimensional. Dari hasil kajian pelbagai disiplin dan pendekatan, tampaknya ada kesamaan pandangan bahwa segala macam krisis itu berpangkal dari krisis akhlak atau moral. Krisis ini, secara langsung atau tidak berhubungan dengan persoalan

⁷ Lihat tujuan pendidikan nasional yang tercantum pada Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.

pendidikan. Kontribusi pendidikan dalam konteks ini adalah pada pembangunan mentalitas manusia yang merupakan produknya. Ironisnya, krisis tersebut menurut sebagian pihak disebabkan karena kegagalan pendidikan agama, termasuk di dalamnya Pendidikan Agama Islam.

Muhaimin kurang sependapat bila dikatakan bahwa krisis akhlak atau moral hanya disebabkan karena kegagalan pendidikan agama.⁸ Dengan bertolak dari suatu pandangan bahwa kegiatan pendidikan merupakan suatu proses penanaman dan pengembangan seperangkat nilai dan norma yang implisit dalam setiap bidang studi sekaligus gurunya, maka tugas mendidik akhlak yang mulia sebenarnya bukan hanya menjadi tanggung jawab guru PAI *an sich*. Apalagi iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan persyaratan utama bagi setiap guru/dosen untuk mengimplikasikan nilai-nilai akhlak yang mulia dalam setiap bidang studi yang dipelajari oleh dan diajarkan kepada peserta didik.

Pandangan tersebut telah disampaikan Ibnu Maskawaih (330 H/940 M-421 H/1030 M), bahwa setiap ilmu atau mata pelajaran yang diajarkan oleh guru/pendidik harus memperjuangkan terciptanya akhlak yang mulia. Konsep pendidikan akhlak adalah dasar dari konsep pendidikan Ibnu Maskawaih. Peserta didik harus dibekali dengan materi-materi yang berhubungan dengan akhlak pada setiap kegiatan pembelajaran meskipun bidang studi yang diajarkan bukan pelajaran akhlak. Jika peserta didik sudah

⁸ Muhaimin, *op cit*, h. 19-20.

memiliki pondasi akhlak, maka akan timbul kesadaran akan keberadaan dirinya. Maka pendidik dituntut agar bisa membimbing dan mengantarkan peserta didik ke arah yang diinginkan olehnya.⁹

Masalah dekadensi moral telah dirasakan sangat mengglobal seiring dengan perubahan tata nilai yang sifatnya mendunia. Di belahan bumi mana pun kerap kali dapat disaksikan berbagai gaya hidup yang bertentangan dengan etika dan nilai agama. Berbagai pendekatan telah dan sedang dilakukan untuk menyelamatkan masa depan peradaban manusia dari rendahnya perilaku moral. Pentingnya pendidikan akhlak bukan hanya dirasakan oleh masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama Islam, tapi kini sudah mulai diterapkan di berbagai negara. Di Jerman misalnya, pelajaran agama Islam juga masuk pada kurikulum sekolah mereka.

Jika krisis akhlak atau moral merupakan pangkal dari krisis multi-dimensional, sedangkan pendidikan agama Islam banyak menggarap masalah akhlak, maka perlu ditelaah apa yang menjadi penyebab titik lemah dari pendidikan agama tersebut. Mochtar Buchori menilai pendidikan agama masih gagal disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara *gnosis* dan *praxis*

⁹ Nurul Azizah, "Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih Konsep dan Urgensinya dalam Pengembangan Karakter di Indonesia", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, PROGRESS- Volume 5, N0.2, Desember 2017

dalam kehidupan nilai agama. Atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral. Padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.¹⁰

Di pihak lain, dalam sebuah rembug nasional di Jawa Barat, E. Mulyasa mengungkapkan bahwa pendidikan nasional telah gagal dalam membentuk nilai-nilai karakter bangsa terhadap peserta didik. Hal tersebut karena orientasi pendidikan kita lebih terfokus ke ranah kognitif yang dikembangkan oleh Bloom dan itupun tidak utuh, tetapi hanya pada ranah kognitif tingkat rendah.¹¹

Hasil survey “*Trends in International Math and Science*” tahun 2007, yang dilakukan oleh Global Institute menunjukkan bahwa hanya 5 persen peserta didik Indonesia yang mampu mengerjakan soal penalaran berkategori tinggi; padahal peserta didik Korea dapat mencapai 71 persen. Sebaliknya, 78 persen peserta didik Indonesia dapat mengerjakan soal hapalan berkategori rendah, sementara siswa Korea 10 persen.¹²

Keikutsertaan Indonesia di dalam studi International TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) dan PISA (*Program for International Student Assessment*) sejak tahun 1999 juga menunjukkan bahwa capaian anak-anak Indonesia tidak menggemirakan dalam beberapa kali

¹⁰ Muhaimin, *op cit*, h. 22-23.

¹¹ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h.3.

¹² E. Mulyasa, *ibid*, h. 60.

laporan yang dikeluarkan TIMSS dan PISA yang hanya menduduki peringkat empat besar dari bawah. Penyebab capaian ini antara lain adalah karena banyaknya materi uji yang ditanyakan di TIMSS dan PISA tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia.¹³

Bashori dalam sebuah tesisnya menjelaskan bahwa kita harus mengakui bahwa mutu pendidikan di Indonesia secara agregat masih belum menggembirakan. Laporan *United Nation Development Programs (UNDP)*¹⁴ yang diluncurkan 2013 menyebutkan ranking Indonesia berada pada urutan 121 dari 186 negara di dunia, jauh tertinggal dengan negara tetangga, seperti: Singapura berada di ranking 18, Brunei (30), Malaysia (64), Thailand (103), dan Philipina (114).¹⁵

Kita tidak bisa menafikan bahwa iklim perpolitikan Indonesia kurang kondusif, bahkan cenderung mengarah pada kebebasan yang kurang terkendali. Hal ini menimbulkan carut marut dalam berbagai bidang kehidupan. Sebagai gambaran, di bidang pertambangan pemerintah terus-menerus melakukan perubahan harga bahan bakar minyak (BBM) yang berakibat pada kenaikan harga sembilan bahan pokok (sembako) termasuk tarif dasar listrik.

¹³ Slameto, "Rasional dan Elemen Perubahan Kurikulum 2013", dalam *Naskah Jurnal Scholaria*, Januari, 2015, Vol.5, No. 1, h.3.

¹⁴ UNDP adalah singkatan dari kepanjangan United Nations Development Programs. Organisasi UNDP dibentuk pada tahun 1965 dan merupakan penggabungan dua organisasi yang sudah ada sebelumnya (Program Bantuan Teknis PBB dan Program Dana Khusus PBB).

¹⁵ Bashori, "Manajemen Perubahan Kurikulum KTSP 2006 Ke-Kurikulum 2013 di SMA Negeri I Kediri", dalam *Tesis Magister Ilmu Agama Islam Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Manajemen Kebijakan Pendidikan Program Pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: 2015), h. 3.

Di tatanan global, kita juga dihadapkan pada berbagai tantangan. Ketika Indonesia berkiprah dalam globalisasi pasar bebas di lingkungan Negara-negara ASEAN, seperti AFTA (*Asean Free Trade Area*), dan AFLA (*Asean Free Labaour Area*), maupun di kawasan Negara-negara Asia Pasifik (APEC). Era globalisasi dan pasar bebas ini selain mempertinggi jurang gap antara kaya dan miskin juga menimbulkan berbagai kesemrawutan, sehingga manusia dihadapkan pada perubahan-perubahan yang sangat kompleks (*complexity*) dan tidak menentu. Di sisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi yang semakin pesat juga mengakibatkan adanya tantangan yang diakibatkan oleh bebasnya akses terhadap media massa terutama media elektronik dan media sosial.¹⁶

Semua masalah dan tantangan tersebut menuntut berbagai perubahan yang bersifat mendasar, termasuk perubahan pendidikan. Perubahan tersebut bergerak dari perubahan pandangan kehidupan masyarakat lokal ke masyarakat global, perubahan dari kohesi sosial menjadi partisipasi demokratis, dan perubahan dari pertumbuhan ekonomi ke perkembangan kemanusiaan. Untuk melaksanakan perubahan dalam bidang pendidikan tersebut, sejak tahun 1998 UNESCO¹⁷ telah mengemukakan dua basis landasan: pertama; pendidikan harus diletakkan pada empat pilar yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar menjadi (*learning to be*), belajar hidup dalam

¹⁶ E. Mulyasa, *op cit*, h. 2.

¹⁷ UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) merupakan badan khusus PBB yang didirikan pada 1945. Tujuan organisasi adalah mendukung perdamaian, dan keamanan dengan mempromosikan kerja sama antar negara melalui pendidikan, ilmu pengetahuan, dan budaya dalam rangka meningkatkan rasa saling menghormati yang berlandaskan kepada keadilan,peraturan hukum, HAM, dan kebebasan hakiki.

kebersamaan (*learning to live together*); kedua, belajar seumur hidup (*life long learning*).¹⁸

Indonesia sebagai negara berkembang telah dan terus melakukan upaya-upaya pembaruan (inovasi) pendidikan, khususnya dalam bidang kurikulum dan pembelajaran. Sejak kurikulum 1975 sampai sekarang (kurikulum 2013) berbagai inovasi telah dilakukan, baik dalam komponen tujuan, isi/materi, proses maupun evaluasi. Inovasi dalam kurikulum yang telah terjadi, misalnya dari kurikulum yang berorientasi kepada tujuan (*goal oriented*) menjadi kurikulum yang berorientasi pada kompetensi, dari *subject centered curriculum* menjadi *broad-field curriculum*, dari pembelajaran yang bersifat *teacher-centered* menjadi *child-centered* dengan menggunakan pendekatan *Student's Active Learning* (SAL) atau di Indonesia dikenal dengan istilah CBSA, sistem pengajaran pamong, sistem belajar jarak jauh, pengembangan ketrampilan proses, pengembangan *life skills*, perubahan sistem penilaian dari yang hanya *paper and pencil test* menjadi *classroom-based assessment* dengan salah satu teknikya adalah portofolio, dan masih banyak lagi.¹⁹

Dalam pendidikan, kurikulum merupakan komponen yang sangat penting. Kurikulum menjadi panduan dan akan membawa kearah mana pendidikan itu akan dilaksanakan. Maka bisa dikatakan bahwa kurikulum

¹⁸ E. Mulyasa, *loc cit.*

¹⁹ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 293.

adalah “kitab sucinya” pendidikan. Karena kurikulum memegang peran “kunci” dalam menentukan tujuan dan arah pendidikan ke depan.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar dan hasil belajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan.²⁰

Selanjutnya konsep kurikulum berkembang seiring dengan perkembangan teori dan praktek pendidikan dari waktu ke waktu. Istilah pengembangan menunjukkan kepada suatu kegiatan yang menghasilkan suatu cara yang baru, dimana selama kegiatan tersebut, penilaian dan penyempurnaan terhadap cara tersebut dilakukan.

Menurut Zaenal Arifin, inovasi kurikulum harus dilakukan secara sengaja dan terencana, dalam arti bukan karena faktor kebetulan atau sekedar hobi. Hal ini penting untuk dipahami, karena dampak inovasi kurikulum menyangkut hajat orang banyak. Jadi, kalau hanya sekedar “iseng”, maka jangan berharap hasilnya akan sesuai dengan yang diharapkan.

Kebijakan perubahan kurikulum merupakan politik pendidikan yang berkaitan dengan kepentingan berbagai pihak, bahkan dalam pelaksanaannya pelaksana pendidikan, baik pengawas, kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan non guru, maupun peserta didik sangat berkepentingan dan akan terkena imbasnya secara langsung dari setiap perubahan kurikulum. Di

²⁰ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), cet. 5, h. 46.

samping itu, orang tua dan masyarakat pada umumnya, dunia usaha dan dunia industri, serta para birokrat, baik di pusat maupun daerah akan terkena dampak dari perubahan tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dengan demikian, hasil inovasi kurikulum tidak selamanya baik, bahkan bisa jadi sebaliknya, jika tidak dilakukan dengan cara-cara ilmiah. Apa yang semula dianggap sebagai inovasi, setelah diuji baik teori maupun praktik, bisa saja tidak dianggap lagi sebagai inovasi.

Tujuan inovasi kurikulum, antara lain: (a) lebih meratanya kesempatan belajar, (b) adanya keserasian antara kegiatan pembelajaran dengan tujuan kurikulum, (c) implementasi kurikulum menjadi lebih efisien dan efektif, (d) menghargai kebudayaan lokal/daerah, (e) tumbuhnya sikap, minat, dan motivasi belajar peserta didik, (f) tersebarnya paket kurikulum yang menarik dan menyenangkan semua pihak, mudah dicerna, mudah diperoleh, dan (g) terpenuhinya kebutuhan tenaga terdidik dan terlatih yang bermutu.

Adapun ciri-ciri utama suatu inovasi, yaitu: (a) adanya sesuatu yang baru menurut persepsi yang menerima, (b) diciptakan secara sengaja, (c), bertujuan untuk memperbaiki sistem yang sudah ada, dan (d) kebaikan dari inovasi itu dapat ditunjukkan. Sedangkan, Kohl dalam Holloway²¹

²¹ Zainal Arifin, *op cit*, h. 296.

mengatakan, “Suatu inovasi mempunyai sifat yang dapat dipahami dengan jelas, dapat dikonsepsikan, dan mempunyai kegunaan empirik.”

Memperhatikan ciri-ciri yang melekat pada inovasi, maka dapat disimpulkan bahwa inovasi kurikulum di Indonesia didasarkan pada tiga hal, yaitu: (a) visi, misi dan tujuan pendidikan nasional yang ditetapkan oleh pemerintah melalui UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (b) tujuan inovasi kurikulum adalah untuk memperbaiki sistem kurikulum yang ada agar lebih baik lagi sehingga terasa manfaatnya bagi masyarakat pendidikan itu sendiri, dan (c) sebagai usaha untuk mencari pemecahan masalah.²²

Menteri Pendidikan Muhammad Nuh dalam berbagai kesempatan menegaskan perlunya perubahan dan pengembangan Kurikulum. Mendikbud mengungkapkan bahwa perubahan dan pengembangan kurikulum merupakan persoalan yang sangat penting, karena kurikulum harus senantiasa disesuaikan dengan tuntutan zaman.²³

Salah satu perubahan yang menonjol pada KTSP dibanding dengan kurikulum sebelumnya adalah KTSP bersifat *desentralistik*.²⁴ Artinya, segala tata aturan yang dicantumkan dalam kurikulum, yang sebelumnya dirancang dan ditetapkan oleh pemerintah pusat, dalam KTSP sebagian tata aturan dalam kurikulum diserahkan untuk dikembangkan dan diputuskan oleh pihak

²² Zainal Arifin, *ibid*, h. 297.

²³ E. Mulyasa, *loc cit*, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*.

²⁴ Wardani, I G.A., *Materi Pokok Perspektif Pendidikan SD*, (Tangerang Selatan: Penerbit Universitas Terbuka, 2014). h. 8.25 – 8.26. [ISBN 978 979 011 319 0](https://doi.org/10.1016/j.isbn.2014.01.001).

di daerah atau sekolah. Meski terdapat kebebasan untuk melakukan pengembangan pada tingkat satuan pendidikan, namun pengembangan kurikulum harus mengacu pada Standar Nasional Pendidikan yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP). Ketentuan ini tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Kurikulum 2013 merupakan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006. Para guru harus memiliki kesiapan yang memadai dan matang, mulai dari segi kualifikasi, kompetensi serta kesamaan pemahaman dan *mindset* (pola pikir) terhadap kurikulum tersebut. Proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif hanya mungkin terwujud bila *mindset* guru telah berubah, telah berjalan sesuai dengan arah dan perubahan Kurikulum 2013. Kegagalan mengubah *mindset* guru akan berdampak pada kegagalan implementasi Kurikulum 2013.

Menilik berbagai problem di atas, maka pengembangan kurikulum secara nasional dan pengembangan kurikulum PAI perlu dilakukan secara terus-menerus guna merespons dan mengantisipasi perkembangan dan tuntutan yang ada tanpa harus menyalahkan pihak manapun.

Saat ini telah diberlakukan Kurikulum 2013 yang merupakan pengayaan dan penyempurnaan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Sebagai barang yang relatif baru, Kurikulum 2013 menghadapi berbagai masalah dan tantangan dalam implementasinya, baik di tingkat nasional maupun dalam tatanan lokal. Dibutuhkan perubahan *mindset* dan komitmen kuat dari para pendidik dalam menerapkan Kurikulum 2013. Merubah kebiasaan mengajar dengan pola lama yang sudah berurat berakar seperti berceramah (*transfer of knowledge*) kepada pola dan strategi baru yang lebih banyak mengajar siswa mencari tahu sendiri akan sesuatu.

Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masa depan hanya akan dapat terwujud apabila terjadi pergeseran *mindset* atau perubahan pola pikir. Pergeseran itu meliputi proses pembelajaran sebagai berikut: a) dari berpusat pada guru menuju berpusat pada siswa, b) dari satu arah menuju interaktif, c) dari isolasi menuju lingkungan jejaring, d) dari pasif menuju aktif-menyelidiki, e) dari maya/abstrak menuju konteks dunia nyata, f) dari pembelajaran pribadi menuju pembelajaran berbasis tim, g) dari luas menuju perilaku khas memberdayakan kaidah keterikatan, h) dari stimulasi rasa tunggal menuju stimulasi ke segala penjuru, i) dari usaha sadar tunggal menuju jamak, m) dari satu ilmu pengetahuan bergeser menuju pengetahuan disiplin jamak, n) dari kontrol terpusat menuju otonomi dan kepercayaan, o) dari pemikiran faktual menuju kritis, p) dari penyampaian pengetahuan menuju pertukaran pengetahuan.²⁵

²⁵ Slameto, *op cit*, h. 5.

B. Identifikasi, Pembatasan dan Perumusan Masalah

Alasan mengapa peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan penulisan skripsi tentang Perbandingan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan Kurikulum 2013 dan Dampaknya pada Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sebagai berikut:

Pertama, penulis ingin melihat urgensi dari pengembangan kurikulum. Melihat adanya persoalan-persoalan yang berkembang di masyarakat, yang kemudian ada anggapan bahwa pendidikan kita telah gagal membentuk manusia Indonesia yang seutuhnya sesuai tujuan pendidikan. Disisi lain, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat cepat sehingga harus direspon dan disikapi pula oleh dunia pendidikan. Munculnya paradigma baru di dunia pendidikan juga semakin meneguhkan bahwa perubahan atau inovasi kurikulum itu adalah sebuah keniscayaan.

Kedua, terkait perubahan kurikulum tersebut, penulis ingin meneliti lebih lanjut tentang perbandingan antara Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 dengan Kurikulum 2013. Apakah ada persamaan dan apa perbedaan antara KTSP 2006 dengan Kurikulum 2013?

Ketiga, selanjutnya penulis ingin melihat bagaimana pengaruh dan dampak dari implementasi Kurikulum 2013 terhadap Pendidikan Agama Islam?

Dalam perkembangannya, kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan. Namun demikian penulis tidak akan menyorot

seluruh masa perubahan kurikulum tersebut. Penulis hanya fokus dan membatasi ruang lingkup penelitian pada perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 ke Kurikulum 2013 saja. Adapun alasan mengapa penulis membatasi hanya pada dua kurikulum tersebut adalah, karena Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan baru saja selesai dan kemudian digantikan oleh Kurikulum 2013 yang sedang berjalan.

Setelah melihat latar belakang yang ada, maka penulis akan mengarahkan penelitian ini untuk menjawab masalah sekitar perubahan kurikulum dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ke Kurikulum 2013. Adapun masalah tersebut adalah: a) Apa urgensi pengembangan kurikulum? b) Bagaimana perbandingan antara KTSP 2006 dengan Kurikulum 2013, apa persamaan dan perbedaan masing-masing? dan c) Apakah perubahan dari KTSP 2006 dan implementasi Kurikulum 2013 tersebut berdampak terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI)?

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka kami memformulasikan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa urgensi dari pengembangan kurikulum?
2. Bagaimana perbandingan antara Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 dengan Kurikulum 2013?
3. Apakah perubahan dan implementasi Kurikulum 2013 berdampak terhadap Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui urgensi dari pengembangan kurikulum.
- b. Untuk melihat perbandingan antara Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 dengan Kurikulum 2013?
- c. Untuk mengidentifikasi dampak perubahan kurikulum terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI)?

2. Kegunaan

- a. Kegunaan secara teoritis:
 - 1) Kegunaan bagi peneliti: melalui penelitian ini diharapkan dapat membuka khasanah ilmu pengetahuan tentang perubahan kurikulum.
 - 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan baru bagi peneliti untuk mengkaji lebih lanjut tentang evaluasi terhadap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 dan urgensi diberlakukannya Kurikulum 2013 serta dampak perubahan kurikulum bagi Pendidikan Agama Islam (PAI).
- b. Kegunaan secara praktis
 - 1) Bagi organisasi lembaga sekolah, kegunaan praktisnya yaitu sebagai evaluasi dan saran dalam pengembangan kurikulum.

- 2) Bagi guru, harapan praktisnya dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan guru dalam menerima setiap transisi perubahan yang ada. Sehingga dapat secara cepat beradaptasi dengan setiap perubahan dan mampu menjawab tujuan pendidikan dan tantangan zamannya masing-masing.

D. Penelitian yang Relevan

Tema atau judul skripsi “Perbandingan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan Kurikulum 2013: Dampaknya pada Pendidikan Agama Islam” menurut peneliti masih relevan dan layak untuk dikaji karena implementasi Kurikulum 2013 sekarang telah berlangsung dan masih terus mencari bentuk menuju penyempurnaan.

Adapun beberapa penelitian yang relevan dan menjadi rujukan bagi penulis diantaranya adalah:

1. Tesis Manajemen Perubahan Kurikulum KTSP 2006 ke Kurikulum 2013 di SMA Negeri I Kediri. Relevansi tesis ini pada judul penelitian yang penulis ajukan adalah bertujuan untuk: 1) mengetahui implementasi manajemen perubahan kurikulum KTSP 2006 ke Kurikulum 2013, 2) mengetahui dampak implementasi manajemen perubahan kurikulum KTSP ke Kurikulum 2013, dan 3) mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi manajemen perubahan kurikulum KTSP ke Kurikulum 2013. Adapun penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, proses implementasi kurikulum KTSP 2006 ke Kurikulum 2013 di SMA

Neheri I Kediri meliputi kegiatan a) *Planning*, berpedoman pada kalender pendidikan Jawa Timur, proses sosialisasi dan draft Kurikulum 2013 uji publik tahun ajaran 2013/2014, b) *Organizing*, berupa keputusan Tim Pengembang Kurikulum (TPK) dan anggota organisasi Tim Pengembang Kurikulum (TPK) SMAN I Kediri, c) *Actuating*, berupa kegiatan kemitraan, pelatihan guru dan pendampingan, hingga implementasi terbatas, dan d) *Controlling*), melalui proses monitoring dan evaluasi. Secara praktis keempat fungsi tersebut berjalan secara efektif. Hanya proses *controlling* yang belum mampu terlaksana secara efektif dan nyata di lapangan. Kedua, dampak implementasi manajemen perubahan kurikulum KTSP 2006 ke Kurikulum 2013 terhadap proses pembelajaran yaitu: (a) peranan Bimbingan dan Konseling (BK), (b) Pelabelan jurusan (Peminatan), (c), Buku guru dan buku siswa, (d) Konsep mata pelajaran, (e) Konsep penilaian, dan (f) Pendekatan saintifik (*Scientific Approach*). Ketiga, faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum 2013 di SMA Negeri I Kediri yaitu; sebagai faktor pendukung meliputi: a) mantan RSBI, b) mantan *full day*, c) peserta didik, d) tenaga pendidik, dan e) analisis kurikulum. Sedangkan faktor penghambatnya, antara lain: a) pengadaan buku, b) sarana prasarana dan c) pendanaan.²⁶

2. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Model Kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah Yogyakarta. Relevansi penelitian ini pada

²⁶ Bashori, "Manajemen Perubahan Kurikulum KTSP 2006 Ke-Kurikulum 2013 di SMA Negeri I Kediri", dalam *Tesis Magister Ilmu Agama Islam Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Manajemen Kebijakan Pendidikan Program Pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: 2015)

tulisan penulis adalah untuk melihat dampak dari implementasi kurikulum 2013 yang dikembangkan melalui model pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Yogyakarta. Adapun hasil yang didapatkan terlihat pada kesimpulan bahwa pengembangan model kurikulum PAI di SD Muhammadiyah Jogokaritan mendapatkan hasil berbentuk mata pelajaran dan program-program seperti Tahfidz, Tahsin. Tahfidz menjadi program unggulan di SD Muhammadiyah Jogokariyan. Berdasarkan itu dapat disimpulkan bahwa di SD Muhammadiyah Jogokariyan mengembangkan kurikulum PAI dan ada hasil yang diperoleh dari pengembangan kurikulum PAI model Kurikulum 2013 tersebut.²⁷

3. Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Upaya Meningkatkan Karakter Siswa Kelas VII Di Madrasah Tsanawiyah Pembangunan UIN Jakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui impementasi kurikuuum 2013 mata pelajaran akidah akhlak dalam upaya meningkatkan karakter religious, peduli sosial dan rasa ingin tahu siswa kelas VII di MTs Pembangunan UIN Jakarta, 2) Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan karakter religious, peduli sosial dan rasa ingin tahu siswa kelas VII di MTs Pembangunan UIN Jakarta, 3) Untuk mengetahui faktor penghambat implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran akidah akhlak dalam upaya meningkatkan karakter religious, peduli sosial dan rasa ingin tahu siswa

²⁷ Ninik Barokatul Khasanah dan Hendro Widodo, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Model Kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah Yogyakarta, dalam *MUADDIB: Studi Kependidikan dan Keislaman*. Vol. 09 No. 01 Januari-Juni 2019.

kelas serta solusinya. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwasanya implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran akidah akhlak dalam upaya meningkatkan karakter siswa pada kelas VII di MTs Pembangunan UIN Jakarta melalui tiga proses yaitu proses perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran. Sedangkan upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan karakter religious, peduli sosial dan rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler dan Habitual Curriculum (kurikulum Pembiasaan) adalah kegiatan yang dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai dengan materi pembinaan akhlak dan kepribadian serta pembiasaan ibadah dilakukan selama empat puluh menit sebelum dimulainya KBM jam pelajaran pertama setiap Senin, Selasa dan Rabu. Adapun faktor penghambat implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan karakter siswa pada kelas VII terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi adanya siswa yang kurang maksimal dalam menyelesaikan tugas-tugas mata pelajaran akidah akhlak seperti hafalan, tugas presentasi serta pemahaman yang berbeda diantara siswa sehingga solusinya adalah pendidik, orang tua harus terus memantau, memberi pemahaman dan memotivasi siswa. Sedangkan faktor eksternal meliputi pengaruh lingkungan di luar sekolah, maka pendidik harus terus

membangun komunikasi dengan orang tua dalam pemantauan siswa di luar lingkungan sekolah.²⁸

4. Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam DI SMA Negeri 8 Tangerang Selatan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui implemementasi Kurikulum 2013 dalam merencanakan, melaksanakan, dan hasil pembelajaran yang dilaksanakan di SMA Negeri 8 Tangerang Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Negeri 8 Tangerang Selatan telah menerapkan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan cukup baik. Pertama, dalam merencanakan pembelajaran guru telah melaksanakan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar sesuai dengan pedoman yang terdapat di Kurikulum 2013, selanjutnya dalam merencanakan pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam sudah mengikuti prosedur yang terdapat di Silabus Kurikulum 2013, kemudian dalam pembuatan Program Tahunan dan Program Semester, SMA Negeri 8 Tangerang Selatan mempelajari materi yang diberikan oleh pemerintah melalui pelatihan dan workshop, kemudian wakil Kepala Sekolah bagian kurikulum memberikan hasil dari pelatihan dalam bentuk bahan Program Tahunan dan Program Semester yang kemudian diberikan kepada guru mata pelajaran untuk dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan SK-KD pendidikan Agama

²⁸ Nurhidayah Siregar, "Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Upaya Meningkatkan Karakter Siswa Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Pembangunan UIN Jakarta", dalam *Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta* (Jakarta, 2017), h. 97. t.d.

Islam. Selanjutnya dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran guru berpedoman pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Kedua, dalam proses pelaksanaan pembelajaran guru tidak selalu menerapkan pendekatan saintifik yaitu 5M (mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengkomunikasikan, dan mengasosiasikan), hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan pembelajaran guru menyesuaikan materi yang disampaikan dan metode yang digunakan. Ketiga, dalam evaluasi pembelajaran guru sudah mengikuti pedoman penilaian kurikulum 2013 seperti penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan.²⁹

Dari beberapa penelitian tersebut, beberapa peneliti baru menyorot sisi implementasi Kurikulum 2013. Misalnya, melihat implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dari proses perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Ada pula yang meneliti implementasi kurikulum 2013 khususnya mata pelajaran akidah akhlak dalam upaya meningkatkan karakter siswa. Sementara dari tesis yang ada peneliti masih hanya berfokus pada manajemen perubahannya saja tetapi belum melihat perbandingan kurikulum KTSP 2006 dengan Kurikulum 2013 secara menyeluruh.

Berdasarkan penelusuran berbagai karya para peneliti terdahulu tentang kurikulum ini, maka penulis menyimpulkan bahwa penelitian ini

²⁹ Deo Andryan, "Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 8 Tangerang Selatan," dalam *Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah (Jakarta, 2017), h. 97-98.*

masih relevan untuk diteliti. Sehingga judul penelitian ini mendapat ruang (*lakuna*) untuk diteliti lebih lanjut.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam mengungkap permasalahan di dalam penelitian penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif bisa dimaknai sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) dan berdasarkan objek yang alamiah. Disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.³⁰

Metode penelitian kualitatif muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas/fenomena/gejala. Dalam paradigma ini realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis dan penuh makna. Paradigma ini disebut paradigma pospositivisme, sedangkan paradigma disebut paradigma positivisme yang memandang gejala lebih bersifat tunggal, statis, dan konkrit.

³⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010), h. 1.

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan *transferability*, artinya hasil penelitian tersebut dapat digunakan di tempat lain, manakala memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda.

Salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah dokumentasi, yaitu metode dengan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.³¹ Sedangkan menurut Sugiyono, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.³²

Jenis penelitian dalam kajian tulisan ini adalah riset kepustakaan, oleh karena itu metode penelitian yang digunakan adalah *library reseach*, yaitu bentuk pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bahan yang ada di perpustakaan berupa: arsip, dokumen, majalah, buku, dan materi pustaka lainnya, dengan asumsi bahwa yang

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 231.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 329.

diperlukan dalam pembahasan ini terdapat di dalamnya. Ruang lingkup perpustakaan tidak sebatas yang disampaikan di atas, tetapi juga media elektronik diantaranya internet dan *cyber-library*. Cara tersebut dimaksud untuk mendapatkan informasi dari sumber yang lebih luas juga untuk menggali informasi yang lebih tua daripada yang lebih umum dituntut dalam penelaahan kepustakaan, dan banyak juga menggali bahan yang tak diterbitkan yang dikutip dalam bahan acuan buku.³³

Penelitian ini mencoba membandingkan antara Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan Kurikulum 2013 serta dampaknya terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI). Untuk menjawab permasalahan yang ada maka perlu mengetahui obyek penelitian. Jika menilik judul penelitian maka obyek penelitiannya pertama adalah kurikulum tingkat satuan pembelajaran (KTSP) 2006, kedua Kurikulum 2013. Adapun yang diamati adalah pengaruh atau dampaknya.

2. Pemeriksaan Keabsahan Data

Validitas atau keabsahan data merupakan bagian yang harus ditempuh sebelum melakukan analisis data. Dengan melalui keabsahan data, maka sumber data yang diperoleh dapat dipercaya akurasi. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan kriteria tingkat kepercayaan (*credibility*), sedangkan teknik dalam memperoleh keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi.

³³ Muhajir, *Pergeseran Kurikulum Madrasah Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Penerbit Hartomo Media Pustaka, 2013), h. 17.

Triangulasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada.³⁴ Sedangkan Lexy J. Moleong menyatakan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Sehingga bisa diasumsikan bahwa triangulasi merupakan teknik untuk mengkroscek sumber data, baik melalui sumber data yang berbeda atau melalui teknik yang berbeda dengan menggunakan sumber data yang sama.

Triangulasi sumber digunakan untuk membandingkan perolehan sumber data dari wawancara, observasi maupun dokumentasi. Adapun triangulasi teknik digunakan demi memperkuat keyakinan data yang diperoleh melalui teknik-teknik yang berbeda dari sumber data yang sama. Kedua triangulasi tersebut diharapkan akan diperoleh tingkat keabsahan data yang diterima untuk kemudian dianalisis datanya sebagai hasil data yang dipercaya (*credible*).

F. Sistematika Penulisan

Pada penyusunan skripsi ini penulis menggunakan sistematika pembahasan bab demi bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah,

³⁴ Lihat, Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dan Perspektif Rancangan Penelitian*, h. 231.

tujuan dan manfaat penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan metode penelitian dan penyusunan sistematika pembahasan.

Bab II Urgensi Pengembangan Kurikulum. Pada bab ini dibahas tentang pengertian kurikulum, kedudukan kurikulum dalam pendidikan, kurikulum dan pengajaran, dan faktor-faktor yang mendorong adanya perubahan kurikulum.

Bab III Perubahan Kurikulum dari KTSP 2006 menjadi Kurikulum 2013 dan Dampak Implementasi Kurikulum 2013 terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI). Bab ini membahas tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan evaluasinya, persamaan dan perbedaan mendasar KTSP 2006 dengan Kurikulum 2013, serta melihat apakah ada pengaruh Kurikulum 2013 terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI).

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab IV, penulis mencoba melakukan analisa terhadap berbagai data dan dokumentasi yang tersedia. Kemudian membuat catatan-catatan penting terkait terkait rendahnya mutu dan masalah pendidikan kita, kurikulum sebagai modal pembangunan pendidikan, optimalisasi implementasi Kurikulum 2013, siapa yang menjamin keberhasilan implementasi Kurikulum 2013.

Bab V Kesimpulan dan Saran, berisi tentang catatan-catatan penting tentang evaluasi terhadap implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang kemudian menjadi basis perlunya inovasi kurikulum serta saran perbaikan dalam implementasi Kurikulum 2013 selanjutnya.

BAB II

URGENSI PENGEMBANGAN KURIKULUM

A. Pengertian Kurikulum

Secara etimologis, istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu. Istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga, terutama dalam bidang atletik pada zaman romawi kuno. Dalam bahasa Prancis, istilah kurikulum berasal dari kata *courier* yang berarti (*to run*). Kurikulum berarti suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis *start* sampai *finish* untuk memperoleh medali atau penghargaan.¹

Menurut pandangan lama kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari oleh siswa.² Anggapan ini telah ada sejak jaman Yunani kuno. Banyak orang tua bahkan juga guru-guru, kalau ditanya tentang kurikulum akan memberikan jawaban sekitar bidang studi atau mata pelajaran. Lebih khusus mungkin kurikulum diartikan hanya sebagai isi pelajaran.

Dalam kajian bahasa Arab, kata kurikulum disebut dengan *manhaj* yang bermakna jalan terang yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan. Makna lain, terutama dalam pendidikan, sebagaimana Muhaimin menjelaskan bahwa kata *manhaj* bisa dimaknai sebagai

¹ Ibrahim Nasbi, “Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis”, dalam *Jurnal Idaarah*, Vol. 1, No. 2, h. 318, Desember 2017.

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 27

seperangkat rencana dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.³

Menurut teori kurikulum, kurikulum dipandang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi siswa-siswa di sekolah atau sebagai suatu perangkat tujuan. Kurikulum sebagai substansi, merupakan suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar-mengajar, jadwal dan evaluasi. Sedangkan kurikulum sebagai suatu sistem merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan, atau bahkan sistem masyarakat.⁴

Jika mengacu Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Setiap kegiatan pendidikan diarahkan pada pencapaian tujuan yang ditetapkan, apakah berkaitan dengan penguasaan pengetahuan, pengembangan pribadi, kemampuan sosial atau kemampuan untuk bekerja. Untuk mengembangkan kemampuan tersebut diperlukan metode penyampaian serta alat bantu tertentu, untuk menilai hasil dan proses diperlukan cara-cara dan alat penilaian tertentu pula. Jadi keempat hal,

³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 1.

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *op cit*.

yaitu: tujuan, bahan ajar, metode-alat, dan penilaian merupakan komponen utama kurikulum.

Secara lebih sistematis, pembicaraan kurikulum, tidak dapat terlepas dari pembahasan terkait konsep-konsep yang ada di dalamnya. Beberapa konsep yang terdapat di dalam kurikulum diantaranya ialah: *Pertama*, Kurikulum ideal (*ideal curriculum*), yaitu kurikulum yang berisi sesuatu yang baik, yang dicita-citakan sebagaimana tertuang dalam buku pegangan kurikulum. *Kedua*, Kurikulum nyata (*real curriculum*), yaitu keadaan nyata/sebenarnya dari kurikulum yang direncanakan, sebagaimana terdapat dalam buku pegangan kurikulum. *Ketiga*, Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), yaitu segala sesuatu yang memengaruhi peserta didik secara positif ketika sedang mempelajari sesuatu. *Keempat*, Kurikulum dan pembelajaran (*curriculum and instruction*). Kurikulum menunjuk pada suatu program yang bersifat umum, untuk jangka lama dan tidak dapat dicapai dalam waktu seketika. Sedangkan pembelajaran adalah implementasi kurikulum secara nyata dan bertahap yang menuntut peran aktif peserta didik.⁵

Terkait dengan istilah *hidden curriculum* dalam penjelasan tersebut, Zais mengartikannya sebagai *those aspects of the curriculum that are unplanned or unintended, and therefore overlooked*. Artinya,

⁵ Zaenal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 7.

kurikulum tersembunyi sebagai sebuah kurikulum yang “tak terencana”, “tak terduga”, dan oleh karenanya menjadi hal yang terabaikan.⁶

Lain halnya dengan Glatthorn sebagaimana dikutip Rosyada⁷ memandang kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) sebagai sebuah kurikulum yang tidak menjadi bagian untuk dipelajari, namun memberikan perubahan nilai, persepsi dan perilaku siswa.

B. Kedudukan Kurikulum dalam Pendidikan

Menurut Bobbit, inti teori kurikulum itu sederhana, yaitu kehidupan manusia.⁸ Kehidupan manusia meskipun berbeda-beda pada dasarnya sama, terbentuk oleh sejumlah kecakapan pekerjaan. Pendidikan berupaya mempersiapkan kecakapan-kecakapan tersebut dengan teliti dan sempurna. Kecakapan-kecakapan yang harus dikuasai untuk dapat terjun dalam kehidupan sangat bermacam-macam, bergantung pada tingkatannya maupun jenis lingkungan. Setiap tingkatan dan lingkungan kehidupan menuntut penguasaan pengetahuan, ketrampilan, sikap, kebiasaan, apresiasi tertentu. Hal-hal itu merupakan tujuan kurikulum. Untuk mencapai hal-hal itu ada serentetan pengalaman yang harus dikuasai anak. Seluruh tujuan beserta pengalaman-pengalaman tersebut itulah yang menjadi bahan kajian teori kurikulum.

⁶ Robert S Zais, *Curriculum Principles and Foundation*, (Thoms Ciowell Company, New York, 1976), h. 8.

⁷ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2007).

⁸ Franklin Bobbit, *The Curriculum* (Boston: Houghton Mifflin, 1918), h. 28.

Kurikulum mempunyai kedudukan yang sangat sentral dalam keseluruhan proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Menurut Mauritz Johnson, kurikulum adalah “*prescribes (or at least anticipates) the result of in-struction.*”⁹ Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan.¹⁰

Kurikulum berdasarkan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 1, butir 19 didefinisikan sebagai: “...seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.”

Berdasarkan definisi tersebut maka kita melihat ada empat fungsi kurikulum yaitu ¹¹:

1. Kurikulum sebagai rencana: kurikulum sebagai rencana kegiatan belajar mengajar dikembangkan berdasarkan suatu tujuan yang ingin

⁹ Nur Ahid, “Konsep dan Teori Kurikulum Dunia Pendidikan”, dalam *ISLAMICA*, Vol. 1 No. 1, h. 26, September 2006.

¹⁰ Nur Ahid, *ibid*

¹¹ Lihat <https://www.ilmudasar.com/2018/02/Kurikulum.html> diakses tanggal 31 Juli 2019 pukul 18.12 WIB

dicapai.¹² Sebagai suatu rencana tertulis, kurikulum dipandang sebagai dokumen tertulis.¹³

2. Kurikulum sebagai pengaturan: pengaturan dalam kurikulum dapat diartikan sebagai pengorganisasian materi (isi) pelajaran pada arah horizontal dan vertikal. Pada arah horizontal berkaitan dengan lingkup dengan urutan dan kontinuitas.¹⁴
3. Kurikulum sebagai cara: pengorganisasian kurikulum mengisyaratkan penggunaan metode pembelajaran yang efektif berdasarkan konteks pembelajaran. Pemilihan metode dan penggunaan alat peraga akan meningkatkan ketrampilan psikomotor, pemahaman konsep produktivitas dan mutu.
4. Kurikulum sebagai pedoman: sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran, kurikulum harus memiliki kejelasan tentang gagasan-gagasan dan tujuan yang hendak dicapai melalui penerapan kurikulum.

Adapun fungsi atau tujuan kurikulum yang terlampir dalam Permendikbud No. 69 Tahun 2013 tentang kurikulum adalah kurikulum bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman,

¹² Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practices* (New York: Harcourt, Brace and World, Inc, 1962), h. 11.

¹³ George A Beauchamp, *Curriculum Theory* (Wilmette, Illinois: The KAGG Press, 1975), h. 103.

¹⁴ Robert S Zais, *op cit*, h. 395.

produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.¹⁵

Berbagai fungsi di atas merupakan bagian dan peranan fungsi kurikulum secara menyeluruh, dimana kurikulum menjadi bagian dari instrument atau alat dalam mengembangkan pendidikan. Fungsi-fungsi tersebut tentu juga diharapkan akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan siswa, sejalan dengan arah tujuan pendidikan yaitu mampu memberikan konstruksi perkembangan terhadap peserta didik.¹⁶

C. Kurikulum dan Pengajaran

Kurikulum merupakan rencana tertulis yang berisi tentang ide-ide dan gagasan-gagasan yang dirumuskan oleh pengembangan kurikulum. Rencana tertulis itu kemudian menjadi dokumen yang membentuk suatu system kurikulum yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lain, seperti komponen-komponen tujuan yang menjadi arah pendidikan, komponen pengalaman belajar, komponen strategi pencapaian tujuan dan komponen evaluasi.¹⁷

Posisi kurikulum dan pengajaran sebagaimana diungkapkan oleh Saylor adalah ibarat Romeo dan Juliet. Artinya, berbicara tentang Romeo

¹⁵ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 13-15.

¹⁶ Bashori, *Manajemen Perubahan Kurikulum KTSP 2006 Ke Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Kediri, Tesis Magister Ilmu Agama Islam*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015), h. 46-47, t.d.

¹⁷ Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 16.

adalah berbicara juga tentang Juliet. Romeo tidak akan berarti apa-apa tanpa Juliet dan juga sebaliknya. Tanpa kurikulum sebagai sebuah rencana, maka pembelajaran atau pengajaran tidak akan efektif, demikian juga tanpa pembelajaran atau pengajaran sebagai implementasi sebuah rencana, maka kurikulum tidak akan memiliki arti apa-apa.¹⁸ Praktis hubungan kurikulum dan pengajaran menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

D. Faktor-Faktor Perkembangan Kurikulum

Perlunya perubahan kurikulum juga dikarenakan adanya beberapa kelemahan yang ditemukan dalam kurikulum sebelumnya. Selain itu, perubahan dan pengembangan kurikulum diperlukan karena adanya beberapa kesenjangan kurikulum yang sedang berlaku dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlangsung sangat cepat di era global dewasa ini.

Menurut Beauchamp, kurikulum adalah sebuah dokumentasi dimana berisi tulisan yang menggambarkan *scope* dan *arrangement* dari proyek program pendidikan, sebagai dasar struktur lingkungan dari para guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran secara spesifik di kelas. Apa yang dikatakan oleh Beauchamp ini memberikan sinyal bahwa pergeseran kurikulum itu dipengaruhi oleh faktor budaya (*culture*) dan politik.¹⁹

¹⁸ Bashori, *op cit*, h. 48

¹⁹ George A Beauchamp, *Curriculum Theory: Meaning, Development, and Use. Theory Into Practice* (tk: tp, 1982), 25.

Selanjutnya, kita bisa melihat faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran kurikulum dapat diklasifikasikan pada dua pendapat yang berlainan, yaitu:

1. Pergeseran kurikulum dipengaruhi oleh berbagai faktor yakni: ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya dan agama.

Salah satu ahli yang menyampaikan pendapat ini adalah Ladson-Billings yang melaporkan bahwa banyak sekolah yang berharap mempunyai sebuah lingkungan yang kondusif untuk merekayasa kurikulum. Bahwa kurikulum itu respon terhadap masyarakat dan kebudayaan dalam mengembangkan kurikulum yang akan segera diimplementasikan. Banyak guru setuju bahwa mereka bekerja supaya murid mereka sukses, setiap orang dari mereka, bagaimanapun juga mempunyai perbedaan latar belakang kebudayaan, etnis dan Bahasa. Bagaimanapun, kebudayaan harus menjadi dasar pengajaran, bukan hanya semata-mata mencocokkan dengan eksistensi ekonomi dan social siswa. Siswa membutuhkan pemikiran kebudayaan mereka yang parallel dan berselisih dari kebudayaan sekolah (atau kebudayaan yang lain) dan bagaimana tradisi itu diharuskan. Kebudayaan relevan dengan pengajaran yang melibatkan pengembangan pemahaman yang mendalam dari kesadaran budaya dan apresiasi setiap waktu. Ini adalah kebudayaan yang relevan dengan pendidikan dan praktek pengajaran

adalah bagian dari eksistensi sosial yang berpengaruh pada pengembangan kurikulum.²⁰

Sedangkan menurut Larry Cuban, faktor-faktor yang menyebabkan perubahan daerah dan sekolah dalam hal ini kurikulum adalah demografi, *culture* (kebudayaan), politik, sosial dan ekonomi. Di sini Cuban tidak memasukkan faktor ideologi (agama), tetapi memunculkan faktor demografi. Dengan demikian pendapat pertama ini mengatakan bahwa pergeseran kurikulum dipengaruhi oleh berbagai faktor ideologi, agama, sosial, politik, ekonomi, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.²¹

2. Pergeseran kurikulum hanya dipengaruhi oleh faktor politik, bahkan situasi politik masuk dalam situasi pendidikan.

John I. Goodlad berpendapat bahwa perencanaan, pengembangan, pergeseran dan perubahan kurikulum adalah proses politik, bahkan proses politik adalah sebuah proses ideologi yang menentukan *ending* (akhir) dari arti pendidikan. Statemen lain mengatakan bahwa struktur politik masuk dalam situasi politik.²²

Secara sederhana, bahwa pergeseran kurikulum karena adanya masalah-masalah pembelajaran yang bermula dari kelas sebagai

²⁰ Muhajir, "Pergeseran Kurikulum (Analisis Pemikiran Para Ahli Pendidikan)", dalam *JURNAL QATHRUNA*, Vol. 3 No.2 (Juli-Desember 2016), h. 35.

²¹ Larry Cuban menjelaskan faktor-faktor ini, untuk sekolah di Amerika, dimana sistem sekolah dan kurikulumnya adalah desentralisasi. Lihat Larry Cuban, dalam Philip W. Jackson (ed.), *Hand Book of Research on Curriculum* (New York: Macmillan Publishing Company, 1999), h. 217.

²² Muhajir, *op cit*, h. 36.

tempat belajar. Kemudian sampai kepada pemerintah sebagai penentu kebijakan –pembuat, perubah, pengembang dan inovator kurikulum. Proses politik dalam pergeseran kurikulum, saya amati, sejak dari kelas. Seperti Olivia Bevis dalam disertasinya yang sedikit menguraikan ”*Politics in The Classroom*”, dia melaporkan, bahwa power (kekuasaan/kekuatan) selalu menjadi isu dalam dunia politik. Ketika seorang guru menjadi informator, menyampaikan yang benar dan salah, membuat tata tertib di kelas, dan merespon hubungan, menganalogikan, membuat asumsi, mengimplikasikan ide dan teori, itu semua adalah *power* (kekuasaan) guru di dalam kelas. Demikian pula ketika guru mengkritik, mengevaluasi, juga *power* guru dalam kelas. Ketika guru membuat semua keputusan, menjalankan prosedur, dan menentukan siapa yang berbicara. Dan ketika pertanyaan itu harus ditanyakan dan dijawab, semua itu adalah *power* (kekuasaan) seorang guru di dalam kelas.²³

Fraire nampaknya lebih berlian dengan pemikiran reformasinya, bahwa esensi yang sesungguhnya politik yang terjadi di dalam kelas adalah adanya kekuatan yang dimiliki oleh kedua pihak yaitu siswa dan guru untuk terjadinya dialog. Kemudian proses politik itu meningkat pada level di atasnya, ending-nya adalah di pemerintahan pusat yang menangani bidang pendidikan. Joseph Fischer menulis seraya memperjelas keterangan Goodlad, bahwa

²³ EM. Olivia Bevis, *A New Direction for Curriculum Development For Professional Nursing: A Paradigm Shift From Training to Education* (Athens, Georgia: The Chicago University Press, 1990), h. 199.

sistem politik di sekolah pertama kali muncul adalah dengan karakteristik yang tidak bervariasi dengan formulasi kelas, kadangkala kasta, struktur. preser tentang perbedaan kondisi ekonomi dan secara rutin selalu muncul untuk diterapkan pertama kali pada kelas elit.²⁴

Dari dua pandangan yang saling bertolak belakang tersebut, Dr. Muhajir, MA dalam tulisannya tentang Pergeseran Kurikulum (Analisis Pemikiran Para Ahli Pendidikan) mengambil posisi memperkuat pandangan yang kedua dengan sebuah revisi bahwa pergeseran kurikulum lebih dipengaruhi oleh faktor politik. Hal ini bukan berarti faktor-faktor lain tidak penting, tetapi yang lebih menentukan adalah faktor politik.²⁵

E. Kurikulum 2013

1. Landasan Kurikulum 2013

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia karena berkaitan langsung dengan pembentukan manusia. Pendidikan akan menentukan model manusia yang akan dihasilkan. Kurikulum sebagai rancangan pendidikan akan menentukan proses pelaksanaan pendidikan dan hasilnya. Oleh karena itu dalam penyusunannya memerlukan landasan yang kuat.²⁶

Adapun landasan pengembangan Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

²⁴ Muhajir, *op cit*, h. 37.

²⁵ Muhajir, *ibid*, h. 44.

²⁶ Saptorini, *op cit*, h. 4.

a. Landasan Filosofis

- 1) Filosofis Pancasila yang memberikan berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan.
- 2) Filosofi pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat.

b. Landasan Psikologis

- 1) RPJMM 2010-2014 Sektor Pendidikan tentang Perubahan Metodologi Pembelajaran dan Peranan Kurikulum.
- 2) PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- 3) INPRES Nomor 1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional, penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.

c. Landasan Konseptual

- 1) Relevansi pendidikan (*link and match*)
- 2) Kurikulum berbasis kompetensi dan karakter
- 3) Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*)
- 4) Pembelajaran aktif (*student active learning*)

5) Penilaian yang valid, utuh dan menyeluruh.²⁷

2. Tujuan Pengembangan Kurikulum 2013

Mengacu pada penjelasan UU No. 20 Tahun 2003, bagian umum dikatakan bahwa, “*Strategi pembangunan pendidikan nasional dalam undang-undang ini meliputi ..., 2. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi,...*” dan pada penjelasan Pasal 35, bahwa “*Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati,*” maka diadakan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.”

Untuk mencapai tujuan tersebut menuntut perubahan pada berbagai aspek lain, terutama dalam implementasinya di lapangan. Pada proses pembelajaran, dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu, sedangkan pada proses penilaian, dari berfokus pada pengetahuan melalui penilaian output menjadi berbasis kemampuan melalui penilaian proses, portofolio dan penilaian output secara utuh dan menyeluruh, sehingga memerlukan penambahan jam pelajaran.²⁸

²⁷ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 64-65.

²⁸ E. Mulyasa, *ibid*, 65-66.

BAB III

PERUBAHAN KTSP 2006 KE KURIKULUM 2013 DAN DAMPAKNYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Perkembangan Kurikulum Sebuah Keniscayaan

Perubahan yang terjadi seiring dengan perkembangan perikehidupan sosial masyarakat sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut perbaikan sistem pendidikan termasuk di dalamnya penyempurnaan kurikulum. Kurikulum itu sifatnya dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan, agar dapat mengikuti perkembangan dan pengembangannya harus dilakukan secara sistematis dan terarah, tidak asal berubah. Perubahan dan pengembangan kurikulum harus memiliki visi dan arah yang jelas.

Dalam konteks dunia pendidikan di Indonesia, untuk membuktikan proses pencarian format kurikulum pendidikan yang tidak pernah mencapai kata selesai. dapat merunut pada catatan sejarah tentang pemberlakuan kurikulum seperti kurikulum 1947, kurikulum 1949, kurikulum 1952, kurikulum 1964, kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, KBS dan KBK yang kemudian

disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 hingga pada pemberlakuan kurikulum tahun 2013.¹

Sejalan dengan berkembangnya otonomi daerah maka dilaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang tetap berbasis kompetensi tetapi juga mengapresiasi berbagai karakteristik daerah dalam penyusunan kurikulum.

Konsep kurikulum mengalami perkembangan dan pergeseran makna isi ke proses pendidikan. Seperti dinyatakan oleh Doll, secara umum definisi kurikulum mengalami perubahan dari isi dan subyek dan jalan untuk semua pengalaman yang mengarahkan para siswa di bawah pengawasan secara langsung dari sekolah.²

Argumentasi ini dikuatkan oleh dasar pengembangan kurikulum seperti disebut dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 36 ayat 1, yang menyatakan bahwa pengembangan kurikulum pada KTSP dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan dan dilakukan dengan mengacu dengan satuan pendidikan potensi daerah dan peserta didik.³

Sebelum munculnya Undang-Undang ini kurikulum dikembangkan secara sentralistik, namun sejak diberlakukannya KTSP, penyusunan dan

¹ Umiarso dan Dina Mardiana, "Relevansi Ayat-ayat Edukatif dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia", dalam *Edukasia Islam, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 1, Juni 2018, h. 88-89

² Syaifuddin Sabda, *Model Kurikulum Terpadu Iptek dan Imtaq* (Ciputat: Quantum Teaching, 2006), h. 22.

³ Lihat, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003* (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), h. 24.

perumusan kurikulum sudah desentralisasi dengan melihat hasanah potensi daerah baik budaya (*culture*), sumber daya alam, manusia dan lain-lain.⁴

Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006. Menurut pihak Puskur dan Perbukuan Kemdikbud RI, fokus pengembangan kurikulum 2013 ini adalah mengurangi jumlah mata pelajaran, mengurangi materi pelajaran dan menambah jam pelajaran. Mengacu kepada Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, maka terdapat empat perubahan pada kurikulum baru ini, yaitu; 1). Perubahan pada Standar Kelulusan/SKL (Permendikbud No. 54 Tahun 2013), perubahan pada standar isi (Permendikbud No.64 Tahun 2013), perubahan pada standar proses (Permendikbud No. 65 Tahun 2013) dan perubahan pada aspek penilaian (Permendikbud No. 66 Tahun 2013). Sementara empat standar lainnya tidak mengalami perubahan.⁵

B. Transformasi Kurikulum

Sebelum munculnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 kurikulum dikembangkan secara sentralistik, namun sejak diberlakukannya KTSP, penyusunan dan perumusan kurikulum

⁴ Muhajir, *Pergeseran Kurikulum Madrasah dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Hartomo Media Pustaka, 2013), h. 22.

⁵ Slameto, "Rasional dan Elemen Perubahan Kurikulum 2013", dalam *Scholaria*, Vol. 5, No. 1, Januari 2016, h. 1.

sudah desentralisasi dengan melihat hasanah potensi daerah baik budaya (*culture*), sumberdaya alam, manusia dan lain-lain.⁶

1. Rasionalisasi Pengembangan Kurikulum

Adanya perubahan, perkembangan dan inovasi kurikulum dalam setiap periode dilandasi rasionalisasi dari para pakar pendidikan. Demikian pula perubahan KTSP 2006 ke Kurikulum 2013 juga terdapat rasionalisasi yang digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan kurikulum sebelumnya. Rasionalisasi tersebut akan dibahas sebagai berikut:

a. Permasalahan Kurikulum 2006

Ada beberapa kelemahan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan(KTSP) 2006, antara lain:

- 1) Isi dan pesan-pesan kurikulum masih terlalu padat, yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang keluasannya melampaui tingkat perkembangan usia anak.
- 2) Kurikulum belum mengembangkan kompetensi secara utuh sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional.
- 3) Kompetensi yang dikembangkan lebih didominasi oleh aspek pengetahuan, belum sepenuhnya menggambarkan pribadi peserta didik (pengetahuan, ketrampilan dan sikap).

⁶ Muhajir, *op cit.*

- 4) Berbagai kompetensi yang diperlukan sesuai perkembangan masyarakat seperti pendidikan karakter, kesadaran lingkungan, pendekatan dan metode pembelajaran konstruktif, keseimbangan *soft skills* and *hard skills*, serta jiwa kewirausahaan belum terakomodasi dalam kurikulum.
- 5) Kurikulum belum peka terhadap berbagai perubahan sosial yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional maupun global.
- 6) Standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru.
- 7) Standar penilaian belum menggunakan standar penilaian berbasis kompetensi, serta belum tegas memberikan layanan remediasi dan pengayaan secara berkala.
- 8) KTSP memerlukan dokumen kurikulum yang lebih rinci agar tidak menimbulkan multi-tafsir.⁷

⁷ Bashori, "Manajemen Perubahan Kurikulum KTSP 2006 Ke Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Kediri", dalam *Tesis Magister Ilmu Agama Islam*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015), h. 46-47, t.d.

b. Alasan Pengembangan Kurikulum

TABEL 1. Alasan Pengembangan Kurikulum

TANTANGAN MASA DEPAN	KOMPETENSI MASA DEPAN
<ul style="list-style-type: none"> • Globalisasi WTO, ASEAN Community, APEC, CAFTA • Masalah lingkungan hidup • Kemajuan teknologi informal • Konvergensi ilmu dan teknologi • Ekonomi berbasis pengetahuan • Kebangkitan industri kreatif dan budaya • Pergeseran kekuatan ekonomi dunia • Pengaruh dan imbas teknoains • Mutu, investasi dan transformasi pada sector pendidikan • Hasil TMSS dan PISA 	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan berkomunikasi • Kemampuan berpikir jernih dan kritis • Kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan • Kemampuan menjadi warga Negara yang efektif • Kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda • Kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal • Memiliki minat luas mengenai hidup • Memiliki kesiapan untuk bekerja • Memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya.
FENOMENA NEGATIVE YANG MENGEMUKA	PERSEPSI MASYARAKAT
<ul style="list-style-type: none"> • Perkelahian pelajar • Narkoba • Korupsi • Plagiarisme • Kecurangan dalam Ujian (contek, kepek) • Gejolak masyarakat (<i>social unrest</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> • Terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif • Beban siswa terlalu berat • Kurang bermuatan karakter

c. Identifikasi kesenjangan kurikulum

TABEL 2. Identifikasi Kesenjangan Kurikulum

Kondisi Saat Ini		Konsep Ideal	
A. Kompetensi Lulusan		A. Kompetensi Lulusan	
1	Sikap belum mencerminkan karakter mulia	1	Berkarakter mulia

2	Keterampilan belum sesuai kebutuhan	2	Keterampilan yang relevan
3	Pengetahuan-pengetahuan lepas	3	Pengetahuan-pengetahuan terkait
B. Materi Pembelajaran		B. Materi Pembelajaran	
1	Belum relevan dengan kompetensi yang dibutuhkan	1	Relevan dengan kompetensi yang dibutuhkan
2	Beban belajar terlalu berat	2	Materi esensial
3	Terlalu luas, kurang mendalam	3	Sesuai dengan tingkat perkembangan anak
C. Proses Pembelajaran		C. Proses Pembelajaran	
1	Berpusat pada guru (<i>Teacher centered learning</i>)	1	Berpusat pada peserta didik (<i>Student centered active learning</i>)
2	Sifat pembelajaran yang berorientasi pada buku teks	2	Sifat pembelajaran yang kontekstual
3	Buku teks hanya memuat materi bahasan	3	Buku teks memuat materi dan proses pembelajaran, sistem penilaian serta kompetensi yang diharapkan
D. Penilaian		D. Penilaian	
1	Menekankan aspek kognitif	1	Menekankan aspek kognitif, afektif, psikomotorik secara proporsional
2	Tes menjadi cara yang dominan	2	Penilaian tes dan portofolio saling melengkapi
E. Pendidik dan Tenaga Kependidikan		E. Pendidik dan Tenaga Kependidikan	
1	Memenuhi kompetensi profesi saja	1	Memenuhi kompetensi profesi, pedagogi, sosial dan personal
2	Fokus pada ukuran kinerja PTK	2	Motivasi mengajar
F. Pengelolaan Kurikulum		F. Pengelolaan Kurikulum	
1	Satuan pendidikan mempunyai kebebasan dalam pengelolaan kurikulum	1	Pemerintah pusat dan daerah memiliki kendali kualitas dalam pelaksanaan kurikulum di tingkat satuan pendidikan
2	Masih terdapat kecenderungan satuan pendidikan menyusun kurikulum tanpa mempertimbangkan kondisi satuan pendidikan, kebutuhan peserta didik dan potensi daerah	2	Satuan pendidikan mampu menyusun kurikulum dengan mempertimbangkan kondisi satuan pendidikan, kebutuhan peserta didik dan potensi daerah
3	Pemerintah hanya menyiapkan sampai standar isi mata pelajaran	3	Pemerintah menyiapkan semua komponen kurikulum sampai buku teks dan pedoman

Sumber: Rasional pengembangan kurikulum diambil dari sajian pengembangan kurikulum 2013 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.⁸

2. Pola pikir perumusan kurikulum⁹

TABEL 3. Pola Pikir Perumusan Kurikulum

No	Kurikulum 2006 KTSP	Kurikulum 2013
1	Standar Kompetensi Lulusan diturunkan dari Standar Isi	Standar Kompetensi Lulusan diturunkan dari kebutuhan
2	Standar Isi dirumuskan berdasarkan Tujuan Mata Pelajaran (Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran) yang dirinci menjadi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran	Standar Isi diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusan melalui Kompetensi Inti yang bebas mata pelajaran.
3	Pemisahan antara mata pelajaran pembentuk sikap, pembentuk keterampilan dan pembentuk pengetahuan.	Semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan.
4	Kompetensi diturunkan dari mata pelajaran	Mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai.
5	Mata pelajaran lepas satu dengan yang lain, seperti sekumpulan mata pelajaran terpisah	Semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti (tiap kelas)

3. Substansi perubahan mata pelajaran¹⁰

TABEL 4. Substansi Perubahan pada Mata Pelajaran

No	Kurikulum 2006 KTSP	Kurikulum 2013
1	Materi disusun untuk memberikan pengetahuan kepada siswa	Materi disusun seimbang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.
2	Pendekatan pembelajaran adalah siswa diberitahu tentang materi yang	Pendekatan pembelajaran berdasarkan pengamatan,

⁸ Lihat, *Pengembangan Kurikulum 2013*, dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, November 2012, h. 12-15.

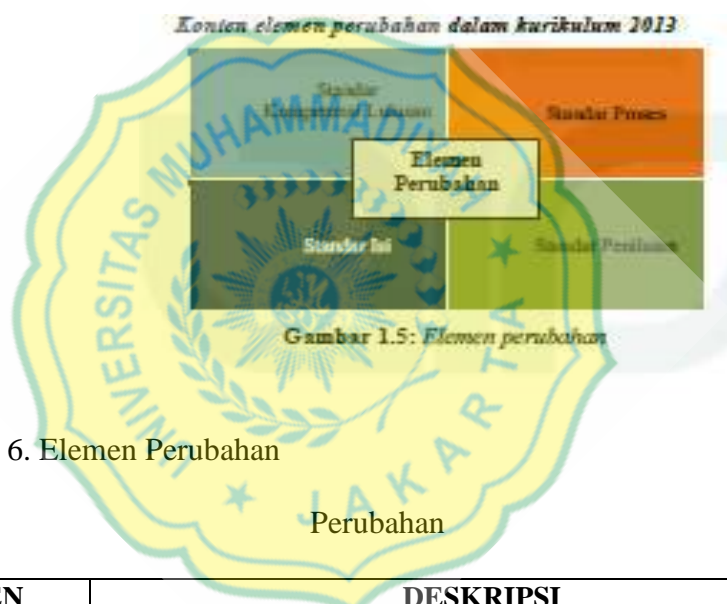
⁹ Muhajir, *op cit.*

¹⁰ Lihat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Paper dipresentasikan dalam acara *Workshop Implementasi Kurikulum 2013* di Pondok Cabe, tanggal 14 Januari 2014, h. 69.

	harus dihafal (siswa diberi tahu)	pertanyaan, pengumpulan data, penalaran, dan penyajian hasilnya melalui pemanfaatan berbagai sumber-sumber belajar (siswa mencari tahu)
3	Penilaian pada pengetahuan melalui ulangan dan ujian	Penilaian otentik pada aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan berdasarkan portofolio.

4. Konten elemen perubahan dalam kurikulum 2013

TABEL 5. Elemen Perubahan



TABEL 6. Elemen Perubahan

ELEMEN	DESKRIPSI			
	SD	SMP	SMA	SMK
Kompetensi Lulusan	Adanya peningkatan dan keseimbangan soft skills dan hard skills yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.			
Kedudukan Mata Pelajaran (isi)	Kompetensi yang semula diturunkan dari matapelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi			
Pendekatan (isi)	Tematik Integratif dalam semua mata pelajaran	Mata pelajaran	Mata pelajaran	Vokasional

Perubahan

ELEMEN	DESKRIPSI			
	SD	SMP	SMA	SMK
Struktur kurikulum (matapelajaran dan alokasi waktu) isi	-Holistik berbasis sains (alam, sosial, dan budaya) -Jumlah matapelajaran dari 10 menjadi 6 -Jumlah jam bertambah 4 JP/minggu akibat perubahan pendekatan pembelajaran	-TIK menjadi media semua matapelajaran - Pengembangan diri terintegrasi pada setiap matapelajaran dan ekstrakurikuler -Jumlah matapelajaran dari 12 menjadi 10 -Jumlah jam bertambah 6 JP per minggu akibat perubahan pendekatan pembelajaran	-Perubahan sistem ada matapelajaran wajib dan ada matapelajaran pilihan -Terjadi pengurangan matapelajaran yang harus diikuti siswa Jumlah jam bertambah 1 JP per minggu akibat perubahan pendekatan pembelajaran	-Penambahan jenis keahlian berdasarkan spectrum kebutuhan (6 program keahlian, 40 bidang keahlian, 121 kompetensi keahlian) -Pengurangan adaptif dan normatif, penambahan produktif. -Produktif disesuaikan dengan trend perkembangan di Industri

Perubahan

ELEMEN	DESKRIPSI			
	SD	SMP	SMA	SMK
Proses Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Standar Proses yang semula terfokus pada Eksplorasi, Elaborasi, dan Konfirmasi dilengkapi dengan Mengamati, Menanya, Mengolah, Menyajikan, Menyimpulkan dan Mencipta. - Belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat. - Guru bukan satu-satunya sumber belajar - Sikap tidak diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan. 			
	Tematik dan terpadu	IPA dan IPS masing-masing diajarkan secara terpadu	Adanya mata pelajaran wajib dan pilihan sesuai dengan bakat dan minatnya	Kompetensi keterampilan yang sesuai dengan standar industri

Perubahan

ELEMEN	DESKRIPSI			
	SD	SMP	SMA	SMK
Penilaian hasil belajar	<ul style="list-style-type: none"> - Penilaian berbasis kompetensi - Pergeseran dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian otentik (mengukur semua kompetensi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil) - Memperkuat PAP (Penilaian Acuan Patokan) yaitu pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal) - Penilaian tidak hanya pada level KD, tetapi juga kompetensi inti dan SKL. - Mendorong pemanfaatan portofolio yang dibuat siswa sebagai instrument utama penilaian. 			
Ekstrakurikuler	<ul style="list-style-type: none"> -Pramuka (wajib) -UKS -PMR -Bahasa Inggris 	<ul style="list-style-type: none"> -Pramuka (wajib) -OSIS -UKS -PMR -DII 	<ul style="list-style-type: none"> -Pramuka (wajib) -OSIS -UKS -PMR -DII 	<ul style="list-style-type: none"> -Pramuka (wajib) -OSIS -UKS -PMR -DII

Sumber: Semua sumber konten inovasi kurikulum 2013 diambil dari sajian pengembangan kurikulum 2013 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.¹¹

C. Perbandingan KTSP 2006 dengan Kurikulum 2013

Pada bagian ini kita perlu melihat secara khusus bagaimana perbandingan antara KTSP 2006 dengan Kurikulum 2013. Adapun perbandingan tersebut disajikan dalam tabel berikut:

¹¹ Bashori, *op cit*, h. 50-55.

TABEL 7. Perbandingan Tata Kelola Pelaksanaan Kurikulum¹²

Elemen	Ukuran Tata Kelola	KTSP 2006	Kurikulum 2013
Guru	Kewenangan	Hampir mutlak	Terbatas
	Kompetensi	Harus tinggi	Sebaiknya tinggi. Bagi yang rendah masih terbantu dengan adanya buku
	Beban	Berat	Ringan
	Efektifitas waktu untuk kegiatan pembelajaran	Rendah (banyak waktu untuk persiapan)	Tinggi
Buku	Peran penerbit	Besar	Kecil
	Variasi materi dan proses	Tinggi	Rendah
	Variasi harga/bebas siswa	Tinggi	Rendah
Siswa	Hasil pembelajaran	Tergantung sepenuhnya pada guru	Tidak sepenuhnya tergantung guru, tetapi juga buku yang disediakan pemerintah
	Titik penyimpangan	Banyak	Sedikit
	Besar penyimpangan	Tinggi	Rendah
	Pengawasan	Sulit, hampir tidak mungkin	Mudah

TABEL 8. Perbandingan Tata Kelola Pelaksanaan Kurikulum¹³

Proses	Peran	KTSP 2006	Kurikulum 2013
Penyusunan Silabus	Guru	Hampir mutlak (dibatasi hanya oleh SK-SD)	Pengembangan dari yang sudah disiapkan
	Pemerintah	Hanya sampai SK-KD	Mutlak
	Pemerintah Daerah	Supervisi Penyusunan	Supervisi pelaksanaan

¹² E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 167.

¹³ E. Mulyasa, *ibid*, h. 168.

Penyediaan Buku	Penerbit	Kuat	Lemah
	Guru	Hampir mutlak	Kecil, untuk buku pengayaan
	Pemerintah	Kecil, untuk kelayakan penggunaan di sekoah	Mutlak untuk buku pengayaan
Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Guru	Hampir Mutlak	Kecil, untuk pengembangan dari yang ada pada buku teks
	Pemerintah Daerah	Supervisi Penyusunan dan pemantauan	Supervisi pelaksanaan dan pemantauan
Pelaksanaan Pembelajaran	Guru	Mutlak	Hampir Mutlak
	Pemerintah Daerah	Pemantauan kesesuaian dengan rencana (variatif)	Pemantauan kesesuaian dengan buku teks (terkendali)
Penjaminan Mutu	Pemerintah	Sulit, karena variasi terlalu besar	Mudah, karena mengarah pada pedoman yang sama

Adapun langkah penguatan tata kelola dilakukan dengan: (1) menyiapkan buku pegangan pembelajaran yang terdiri dari buku siswa, dan buku guru; (2) menyiapkan guru supaya memahami pendayagunaan sumber belajar yang telah disiapkan dan sumber lain yang dapat mereka manfaatkan; (3) memperkuat peran pendampingan dan pemantauan oleh pusat dan daerah dalam pelaksanaan pembelajaran.

D. Perbedaan Esensial Kurikulum 2013 dengan KTSP 2006

Perubahan dan pengembangan kurikulum mulai dari sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), dan sekolah menengah kejuruan (SMK) dilakukan untuk menjawab tantangan zaman yang terus berubah agar peserta didik mampu bersaing di

masa depan, dalam konteks nasional maupun global. Perubahan dan pengembangan Kurikulum 2013 dapat dikaji perbedaannya dengan KTSP 2006 dalam tabel-tabel berikut ini (dimodifikasi dan dikembangkan dari materi sosialisasi Kurikulum 2013).

TABEL 9. Perbedaan Esensial Kurikulum SD¹⁴

KTSP 2006	Kurikulum 2013	Status
Mata pelajaran tertentu mendukung kompetensi tertentu	Tiap mata pelajaran mendukung semua kompetensi (sikap, keterampilan, pengetahuan)	Benarnya
Mata pelajaran dirancang berdiri sendiri dan memiliki kompetensi dasar sendiri	Mata pelajaran dirancang terkait satu dengan yang lain dan memiliki kompetensi dasar yang diikat oleh kompetensi inti tiap kelas	Benarnya
Bahasa Indonesia sejajar dengan mapel lain	Bahasa Indonesia sebagai penghela mapel lain (sikap dan keterampilan berbahasa)	Idealnya
Tiap mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan berbeda	Semua mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan yang sama (saintifik) melalui mengamati, menanya, mencoba, menalar...	Idealnya
Tiap jenis konten pembelajaran diajarkan terpisah (<i>separated curriculum</i>)	Berbagai jenis konten pembelajaran diajarkan terkait dan terpadu satu sama lain (<i>cross curriculum</i> atau <i>integrated curriculum</i>)	Baiknya
	Konten ilmu pengetahuan diintegrasikan dan dijadikan penggerak konten pembelajaran lainnya	
Tematik untuk kelas III (belum integratif)	Tematik Integratif untuk Kelas I-VI	Baiknya

Kurikulum sekolah dasar 2013 lebih ditekankan pada aspek afektif, dengan penilaian yang ditekankan pada non tes dan portofolio. Dalam implementasi kurikulum yang berbasis kompetensi dan karakter ini, murid

¹⁴ E. Mulyasa, *ibid*, h. 169.

SD idealnya tidak lagi banyak menghafal, karena kurikulum ini dirancang untuk mempersiapkan peserta didik memiliki budi pekerti atau karakter yang baik, sebagai bekal untuk mengikuti pendidikan pada jenjang berikutnya. Berikut adalah perbedaan lebih lanjut Kurikulum 2013 untuk sekolah dasar:¹⁵

1. Tematik-Integratif: pembelajaran tematik integratif sebelumnya hanya dilaksanakan pada kelas rendah saja, dan kelas tinggi setiap mata pelajaran terkesan terpisah atau berdiri sendiri. Dalam Kurikulum 2013 ini murid SD tidak lagi mempelajari masing-masing mata pelajaran secara terpisah. Pembelajaran berbasis tematik integratif ini menyuguhkan proses belajar berdasarkan tema untuk kemudian dikombinasikan dengan mata pelajaran lainnya.
2. Delapan Mata Pelajaran: dalam Kurikulum 2013 ini mata pelajaran untuk SD yang semula 10 mata pelajaran dipadatkan menjadi 8 mata pelajaran, yaitu: Agama, PPKn, Matematika, Bahasa Indonesia, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Seni Budaya, IPA, dan IPS.
3. Pramuka sebagai Ekstra Kurikuler Wajib: Pramuka menjadi ekstra kurikuler wajib pada satuan pendidikan dasar dan menengah, untuk berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Untuk meningkatkan layanan secara professional maka dalam implementasi Pramuka, Kemendikbud bekerja sama dengan Kemenpora.

¹⁵ E. Mulyasa, *ibid*, h. 169-171.

4. Bahasa Inggris hanya Ekstrakurikuler: Sebelumnya terjadi polemik bahwa Bahasa Inggris akan dihapus dari kurikulum karena dikhawatirkan akan membebani siswa. Nah, dalam Kurikulum 2013 ini Bahasa Inggris termasuk dalam kegiatan ekstra kurikuler bersama dengan palang Merah Remaja (PMR), UKS dan Pramuka.
5. Belajar di sekolah lebih lama; pemadatan mata pelajaran dalam kurikulum 2013 bukan mengurangi jam belajar tetapi justru membuat lama belajar anak di sekolah bertambah. Metode baru pada kurikulum mengharuskan anak-anak untuk ikut aktif dalam pembelajaran dan mengobservasi setiap tema yang menjadi bahasan. Untuk kelas I-III yang awalnya selama 26-28 jam dalam seminggu bertambah menjadi 30-32 jam per minggu. Sedangkan kelas IV-VI yang semula 32 jam per minggu menjadi 36 jam per minggu.

TABEL 10. Perbedaan Esensial Kurikulum SMP

KTSP 2006	Kurikulum 2013	Status
Mata pelajaran tertentu mendukung kompetensi tertentu	Tiap mata pelajaran mendukung semua kompetensi (sikap, keterampilan, pengetahuan)	Benarnya
Mata pelajaran dirancang berdiri sendiri dan memiliki kompetensi dasar sendiri	Mata pelajaran dirancang terkait satu dengan yang lain dan memiliki kompetensi dasar yang diikat oleh kompetensi inti tiap kelas	Benarnya
Bahasa Indonesia sebagai pengetahuan	Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan <i>carrier of knowledge</i>	Idealnya
Tiap mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan berbeda	Semua mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan yang sama (saintifik) melalui mengamati, menanya, mencoba, menalar...	Idealnya
TIK adalah mata pelajaran	TIK merupakan sarana	Baiknya

sendiri	pembelajaran, dipergunakan sebagai media pembelajaran mata pelajaran lain	
---------	---	--

Tabel 11. Perbedaan Esensial Kurikulum SMA/SMK

KTSP 2006	Kurikulum 2013	Status
Mata pelajaran tertentu mendukung kompetensi tertentu	Tiap mata pelajaran mendukung semua kompetensi (sikap, keterampilan, pengetahuan)	Benarnya
Mata pelajaran dirancang berdiri sendiri dan memiliki kompetensi dasar sendiri	Mata pelajaran dirancang terkait satu dengan yang lain dan memiliki kompetensi dasar yang diikat oleh kompetensi inti tiap kelas	Benarnya
Bahasa Indonesia sebagai pengetahuan	Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan <i>carrier of knowledge</i>	Idealnya
Tiap mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan berbeda	Semua mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan yang sama (saintifik) melalui mengamati, menanya, mencoba, menalar...	Idealnya
Untuk SMA, ada penjurusan sejak kelas XI	Tidak ada penjurusan SMA. Ada mata pelajaran wajib, peminatan, antar minat, dan pendalaman minat	Idealnya
SMA dan SMK tanpa kesamaan kompetensi	SMA dan SMK memiliki mata pelajaran wajib yang sama terkait dasar-dasar pengetahuan keterampilan, dan sikap	Baiknya
Penjurusan di SMK sangat detail (sampai keahlian)	Penjurusan di SMK tidak terlalu detail (sampai bidang studi), di dalamnya terdapat pengelompokan peminatan dan pendalaman	Baiknya

Menghadapi berbagai perbedaan tersebut, dilakukan langkah penguatan tata kelola dengan cara menyiapkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Buku pedoman pembelajaran yang terdiri dari Buku Siswa dan Buku Guru
2. Guru dilatih untuk memahami pendayagunaan sumber belajar yang telah disiapkan dan sumber lain yang dapat dimanfaatkan.
3. Pendampingan dan pemantauan oleh pusat dan daerah terhadap pelaksanaan pembelajaran.¹⁶

E. Dampak Implementasi Kurikulum 2013 terhadap Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks dunia pendidikan di Indonesia, untuk membuktikan proses pencarian format kurikulum pendidikan yang tidak pernah mencapai kata selesai dapat merunut pada catatan sejarah tentang pemberlakuan kurikulum seperti kurikulum 1947, kurikulum 1949, kurikulum 1952, kurikulum 1964, kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, KBS dan KBK yang kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 hingga pada pemberlakuan kurikulum tahun 2013. Hal ini menjadi bukti bahwa pembaruan kurikulum perlu terus-menerus dilakukan sebagai jawaban atas tantangan zamannya.

¹⁶ E. Mulyasa, *ibid*, 172-173.

Hanya saja, perubahan dan pengembangan terhadap kurikulum pendidikan di Indonesia tampaknya tidak berbanding lurus dengan realitas yang terjadi dalam dunia pendidikan itu sendiri. Kasus “penodaan” terhadap nilai luhur dunia pendidikan seringkali terjadi, sebut saja maraknya terjadi bentrokan antar pelajar hingga “premanisme” pelajar terhadap para guru yang sejatinya harus diletakkan di atas kepala. Ini semua menjadi tantangan besar yang harus dijawab, salah satunya dengan menengok kembali model pendidikan yang menjadi garis kebijakan di negeri ini.¹⁷

Pendapat yang disampaikan oleh Umiarso dan Dina Mardiana tersebut menunjukkan bahwa masih banyak pakar pendidikan yang skeptis dalam melihat perubahan Kurikulum, tak terkecuali Kurikulum 2013. Hal yang sama dilontarkan oleh E. Mulyasa yang menyatakan,

Jika dalam bidang pertambangan dan perekonomian, pemerintah terus-menerus melakukan perubahan harga bakar minyak (BBM), maka dalam bidang pendidikan sepertinya terus-menerus mengotak-atik kurikulum. Keduanya beralasan untuk melakukan perbaikan, tetapi pelaksanaannya seringkali tersesat atau salah jalan, sehingga sulit untuk sampai pada tujuan.¹⁸

Sikap pesimis terhadap perubahan kurikulum 2013 pernah disampaikan E. Mulyasa dalam sebuah rembuk nasional yang dihadiri para pakar pendidikan di salah satu universitas yang cukup terkenal di Jawa Barat. Ia mengungkapkan bahwa pendidikan nasional telah gagal dalam membentuk nilai-nilai karakter bangsa terhadap peserta didik. Seminggu setelah itu, berbagai berita di media masa mengungkapkan

¹⁷ Umiarso dan Dina Mardiana, *op cit*, h. 88-89.

¹⁸ E. Mulyasa, *op cit*, h. 1.

bahwa Indonesia telah gagal dalam berbangsa dan bernegara. Gagal dalam memberantas korupsi, gagal dalam memberikan kenyamanan dan keamanan kepada masyarakat, serta gagal dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.¹⁹

Lebih lanjut disampaikan bahwa Kurikulum 2013 merupakan proyek yang anggarannya mencapai angka hampir 2,5 triliun. Ini merupakan proyek nasional, bahkan bisa dibilang proyek raksasa, karena melibatkan banyak orang dan lembaga. Dalam seminar nasional dan sosialisasi Kurikulum 2013 di UNMA Banten, E. Mulyasa mengajukan pertanyaan siapa bertanggungjawab dan menjamin keberhasilan implementasi Kurikulum 2013? Siapa yang berani digantung di monas kalau implementasi Kurikulum 2013 gagal seperti kurikulum-kurikulum sebelumnya?²⁰

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru yang dibuat dan diberlakukan oleh pemerintah untuk mendukung kemajuan pendidikan di Indonesia. Banyak wacana pro dan kontra dalam awal-awal pemberlakuan kurikulum 2013, diantara yang paling santer adalah perbedaan pandangan antara dua mantan menteri, yaitu: Anis Baswedan dan Muhammad Nuh. Dalam berbagai media Anis menyebut bahwa pelaksanaan kurikulum 2013 dianggap premature karena kesiapan sekolah dan guru yang masih sangat kurang. Sehingga sempat ada wacana menghentikan pelaksanaan Kurikulum 2013 di seluruh Indonesia.

¹⁹ E. Mulyasa, *ibid*, h. 3

²⁰ E. Mulyasa, *ibid*, h. 35

Terkait wacana penghentian pelaksanaan Kurikulum 2013 tersebut, mantan Mendikbud Anis Baswedan menyatakan, “Proses penyempurnaan Kurikulum 2013 tidak berhenti, akan diperbaiki dan dikembangkan, serta dilaksanakan di sekolah-sekolah percontohan yang selama ini telah menggunakan Kurikulum 2013 selama 3 semester terakhir.”

Mantan Mendikbud Muhammad Nuh menanggapi kritik Anies Baswedan seperti dikutip Antara, bahwa bukti Kurikulum 2013 tidak ada masalah secara substansi adalah dengan tetap diberlakukannya untuk 6.221 sekolah. Jika ada masalah, maka tentu tidak akan dipakai sama sekali. “Untuk itu mestinya, alternatifnya ya penerapannya tidak langsung ‘dibajak’ dengan dibatasi pada 6.221 sekolah itu, melainkan sekolah mana saja yang siap, ya dipersilakan menerapkannya, apakah siap secara mandiri atau siap berdasarkan penilaian pemerintah,” kata Muhammad Nuh.

Namun demikian, sikap skeptis dan pesimis terhadap perubahan Kurikulum 2013 pelan-pelan mulai terkikis seiring berjalannya waktu. Beberapa pakar pendidikan mulai melakukan penelitian terhadap implementasi Kurikulum 2013 dan melihat dampaknya terhadap Pendidikan Agama Islam. Salah satunya yang dilakukan oleh RR. Ninik BK dan Hendro Widodo yang meneliti Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Model Kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah Yogyakarta.²¹

²¹ Mustaqim dan Darnoto, “Problematika Implementasi Kurikulum 2013 dalam Aspek Pembelajaran di Madrasah, dalam *Jurnal Tarbawi* Vol. 15 No. 2 Juli- Desember 2018, h. 96-97.

Adapun hasil penelitian mengungkapkan bahwa pengembangan kurikulum PAI di SD Muhammadiyah Jogokariyan dilaksanakan oleh: penanggung jawab kurikulum, kepala sekolah, guru PAI dan Komite sekolah. Pengembangan kurikulum PAI SD Muhammadiyah Jogokariyan dalam proses pengembangannya, yaitu dimulai dari tahap merumuskan kemudian dimusyawarahkan bersama kepala sekolah dan dengan guru kemudian setelah ada kesepakatan bersama diterapkan oleh sekolah. Strategi yang diterapkan yaitu melengkapi sarana dan prasarana, meningkatkan profesional guru serta motivasi guru dan siswa dalam pembelajaran, mengembangkan inovasi serta menerapkan tata tertib.

Dalam mengevaluasi kurikulum PAI SD Muhammadiyah Jogokariyan dengan cara rapat yang dilakukan setiap hari Rabu, kemudian melihat dari perkembangan siswa berdasarkan nilai dan observasi kepada siswa. Dari perkembangan yang dilakukan dalam kurikulum PAI di SD Muhammadiyah Jogokariyan mendapatkan hasil berbentuk mata pelajaran dan program-program seperti Tahfidz, tahsin. Tahfidz menjadi program unggulan di SD Muhammadiyah Jogokariyan. Berdasarkan itu dapat disimpulkan bahwa di SD Muhammadiyah Jogokariyan mengembangkan kurikulum PAI dan ada hasil yang diperoleh dari pengembangan kurikulum PAI.²²

Deo Andryan dalam penelitiannya tentang Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA

²² Ninik BK dan Hendro Widodo, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan", dalam *MUADDIB: Studi Kependidikan dan Keislaman*. Vol. 09 No. 01 Januari-Juni 2019, h. 74-75.

Negeri 8 Tangerang Selatan menyatakan bahwa tujuan akhir dari pembelajaran ialah melihat hasil pembelajaran yang memuaskan, sehingga akan terlihat kualitas pembelajaran yang diajarkan oleh guru dan terlihat pula apa yang harus dievaluasi dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 8 Tangerang Selatan sudah sesuai dengan pedoman yang dibuat oleh pemerintah. Sehingga dalam evaluasi yang dilaksanakan oleh guru, siswa mendapatkan nilai rata-rata yang baik, sedikit sekali yang mendapat nilai rendah. Jika ada siswa yang memiliki nilai rendah maka guru akan memberikan remedial, kemudian jika ada siswa yang memiliki nilai baik siswa tersebut akan diberikan tugas untuk mengasah kemampuannya.²³

Evaluasi pembelajaran diarahkan pada komponen-komponen sistem pembelajaran yang mencakup komponen *raw input*, yakni perilaku awal siswa, kemudian komponen input instrumental yakni kemampuan profesional guru atau tenaga kependidikan, komponen kurikulum (program studi, metode, media), komponen administrasi (alat, waktu dana).²⁴

Keberhasilan implementasi kurikulum 2013 tidak serta merta terjadi ketika mengimplementasikannya tetapi didukung oleh beberapa faktor. Hal ini diungkapkan oleh Nurhidayah Siregar yang mengatakan

²³ Deo Andryan, "Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 8 Tangerang Selatan," dalam *Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah* (Jakarta, 2017), h. 97-98.

²⁴ Syaiful Bahri, *Perencanaan, Pelaksanaan, Penilaian Pembelajaran*, (Jakarta CV Hidayat, 2006), h. 47. t.d.

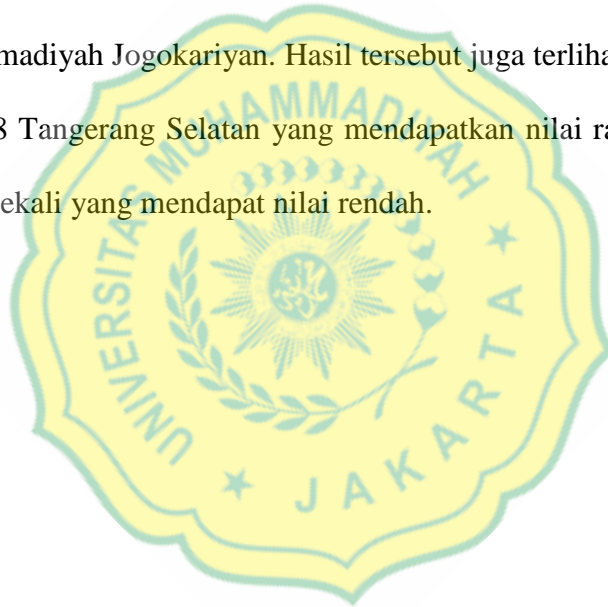
bahwa keberhasilan implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran Akidah Akhlak dalam upaya meningkatkan karakter religius, rasa ingin tahu dan peduli sosial siswa kelas VII di Madrasah Pembangunan UIN Jakarta tahun Ajaran 2016/2017 didukung oleh beberapa faktor diantaranya: kesiapan dalam perencanaan, dalam pelaksanaan serta adanya keberlanjutan untuk selalu memperbaiki dan memaksimalkan usaha-usaha dari berbagai pihak, baik dari sarana prasarana maupun sumber daya manusia. Selain itu, dalam upaya peningkatan karakter religius, rasa ingin tahu dan peduli sosial yang peneliti lakukan bahwasanya selain kegiatan intrakurikuler yang mendukung keberhasilan penanaman karakter, kegiatan ekstrakurikuler serta *Habitual Curriculum* (kurikulum pembiasaan) juga dapat mendukung peningkatan karakter siswa.²⁵

Dari hasil analisa data tentang proses pembelajaran kurikulum 2013 yang dilaksanakan pada tiga obyek penelitian, yaitu: di Madrasah Ibtidaiyah Hasyim Asy'ari Bangsri, MTs Matholibul Huda Mlonggo dan MA Matholibul Huda Mlonggo dapat dikemukakan beberapa temuan bahwa dalam implementasi kurikulum tersebut sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan akademik kepala sekolah dan para guru di kelas dalam melakukan pembelajaran. Oleh karena itu para pihak tersebut harus mendapatkan perhatian lebih dari semua stakeholder yang terkait.²⁶

²⁵ Nurhidayah Siregar, "Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Upaya Meningkatkan Karakter Siswa Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Pembangunan UIN Jakarta", dalam *Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta* (Jakarta, 2017), h. 97. t.d.

²⁶ Mustaqim dan Darnoto, *op cit*, h. 99.

Dengan demikian, sebagai sebuah kesimpulan peneliti mendapatkan fakta bahwa implementasi Kurikulum 2013 dengan pendekatan tematik dan kontekstual berpengaruh atau berdampak bagi peserta didik, yakni mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Hal ini nampak pada adanya hasil berbentuk mata pelajaran dan program-program seperti tahfidz dan tahsin sebagai program unggulan di SD Muhammadiyah Jogokariyan. Hasil tersebut juga terlihat pada siswa SMA Negeri 8 Tangerang Selatan yang mendapatkan nilai rata-rata yang baik, sedikit sekali yang mendapat nilai rendah.



BAB IV

PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Problem Pendidikan Kita

Pendidikan yang diselenggarakan di setiap satuan pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, bahkan yang dilakukan di lembaga-lembaga nonformal dan informal seharusnya dapat menjadi landasan bagi pembentukan pribadi peserta didik, dan masyarakat pada umumnya. Namun pada kenyataannya mutu pendidikan, khususnya mutu output pendidikan masih rendah jika disbanding dengan mutu output pendidikan di Negara lain, baik di Asia maupun di kawasan ASEAN. Rendahnya mutu pendidikan memerlukan penanganan secara menyeluruh, karena dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup Negara dan bangsa, juga merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.¹

Hampir setiap hari kita disugahi contoh menyedihkan melalui film dan televisi tentang perilaku sadism, mutilasi, kekerasan, premanisme, kejahatan, perselingkuhan, kawin siri, penyalahgunaan obat terlarang, dan korupsi. Contoh-contoh tersebut menunjukkan betapa rendah dan

¹ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 13.

rapuhnya fondasi moral dan spiritual kehidupan bangsa, sehingga telah melempar moralitas bangsa pada titik terendah.

Di sisi lain kehidupan berbangsa dan bernegara belum tumbuh budaya mutu, budaya malu, dan budaya kerja baik di kalangan para pemimpin maupun di kalangan masyarakat pada umumnya. Sehingga sulit untuk mencari tokoh atau figur yang bias diteladani. Kondisi dan kenyataan tersebut telah menimbulkan berbagai pertanyaan bagi berbagai pihak, “Apa yang salah dengan pendidikan nasional sehingga belum berhasil mengembangkan manusia Indonesia seperti yang diamanatkan dalam Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional?”²

B. Kurikulum Sebagai Modal Pembangunan Pendidikan

Prof. Dr. S. Nasution mengatakan bahwa masa depan bangsa terletak pada tangan kreatif generasi muda. Mutu bangsa di kemudian hari bergantung pada pendidikan yang dinikmati anak-anak saat ini, terutama dalam pendidikan formal yang diterima di bangku sekolah. Apapun yang akan dicapai di sekolah harus ditentukan oleh kurikulum sekolah. Jadi, barang siapa yang menguasai kurikulum maka ia memegang peran penting dalam mengatur nasib bangsa dan negara ke depannya.³ Disinilah kita bisa memaknai bahwa kurikulum bisa menjadi modal bagi pembangunan pendidikan.

² E. Mulyasa, *ibid*, h. 14

³ S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 1.

Kurikulum menjadi vital bagi perkembangan bangsa. Para guru atau pengajar harus pula memahami seluk-beluk kurikulum sehingga batas-batas tertentu dalam skala mikro dan mampu mengembangkan kurikulum pada satuan mata pelajaran di kelas.⁴

S. Belen berpendapat bahwa kurikulum memang bukan satu-satunya penentu mutu pendidikan dan juga bukan perangkat tunggal penjabaran visi pendidikan. Fungsi kurikulum dalam peningkatan mutu pendidikan dan penjabaran visi juga tergantung kecakapan guru, mencakup substansi kurikulum dalam buku pelajaran, dan proses evaluasi belajar.

Kendati demikian, Agus Suwignyo menambahkan bahwa kurikulum tetap menjadi perangkat yang umum diketahui strategis untuk menyamai kepentingan dan membentuk konsepsi dan perilaku individu.

A. Ferry T. Indratno mengatakan bahwa kurikulum adalah program dan isi dari suatu sistem pendidikan yang berupaya melaksanakan proses akumulasi pengetahuan antar generasi dalam masyarakat. Bila ditarik benang merahnya maka kurikulum dapat dipahami sebagai alat sentral bagi keberhasilan pendidikan. Peran ini menjadi kunci bagaimana pendidikan diarahkan.⁵

⁴ Yeti Nurizzati, "Penempatan Strategis Mata Kuliah Statistika Pada Kurikulum IAIN Syekh Nurjati Cirebon", dalam *EduMa*, Vol. 3 No. 2 Desember 2014. h. 34-35.

⁵ Lihat link: <http://nisaamelia08.blogspot.com/2013/10/pengantar-bisnis.html>, diakses pada tanggal 5 Agustus 2019 pukul, 22:15 WIB.

C. Penanggung Jawab Keberhasilan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan proyek yang anggarannya mencapai angka hampir 2,5 triliun. Ini merupakan proyek nasional, bahkan bisa dibidang proyek raksasa karena melibatkan banyak orang dan lembaga. Konon, untuk membiayai implementasi Kurikulum 2013 ini dimulai dengan pelatihan guru, dengan anggaran lebih dari satu triliun. Nah, persoalannya adalah siapa yang bisa menjamin bahwa anggaran tersebut tidak dikorupsi? Siapa yang bertanggung jawab jika terjadi kebocoran, tercecer atau bahkan salah sasaran?⁶

Pertanyaan ini wajar diungkapkan bahkan harus diungkapkan karena proyek ini memakan dana masyarakat, bahkan dana pinjaman yang sangat besar. Sehingga jangan sampai menjadi “proyek bancakan nasional” yang mengorbankan masyarakat. Pertanyaan ini juga wajar karena kenyataannya persiapan teknis dan sumber daya manusianya begitu rumit, proses sosialisasi yang tidak menyentuh seluruh pelaksana di lapangan, sehingga para guru masih banyak yang kebingungan.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, perlu melibatkan banyak lembaga yang bertanggung jawab untuk mengembangkan dan mengimplementasikan Kurikulum 2013. Adapun lembaga-lembaga yang perlu terlibat adalah: 1) Lembaga di tingkat pusat, meliputi: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, DPR, Irjen Depdiknas, Balitbangdiknas, BSNP, Puskurbuk, Bagian Kurikulum pada Direktorat Dikdasmen (SD,

⁶ E. Mulyasa, *op cit*, h. 35.

SMP, dan SMA), Bagian Pendidikan di Departemen Agama, dan LSM Peduli Pendidikan; 2) Lembaga di daerah (Provinsi dan Kabupaten/Kota), meliputi: Gubernur, Bawasda, Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP), Bagian Kurikulum di Disdik, Bagian Pendidikan di Departemen Agama, DPRD, Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah/Madrasah dan LSM; 3) para narasumber dan instruktur pelatihan, antara lain: Wapres, DPR, Menko Kesra, Mendikbud, Motivator, Tim Pengembangan Kurikulum, Tim Pengarah, Tim Inti, dan Pakar Perguruan Tinggi.

Dengan demikian banyak lembaga, organisasi, maupun perseorangan yang terlibat dalam proyek nasional perubahan Kurikulum 2013 ini. Artinya dukungan banyak pihak termasuk individu akan sangat penting dalam menjamin keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 ini.⁷

D. Kunci Sukses Kurikulum 2013.

Keberhasilan Kurikulum 2013 dalam menghasilkan insan yang produktif, kreatif, dan inovatif serta dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat sangat ditentukan oleh berbagai faktor (kunci sukses) sebagai berikut:⁸

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kunci sukses pertama yang menentukan keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 adalah kepemimpinan sekolah,

⁷ E. Mulyasa, *ibid*, 35-37.

⁸ E. Mulyasa, *ibid*, 39.

terutama dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyelaraskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor penentu yang dapat menggerakkan semua sumber daya sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap.

Keberhasilan Kurikulum 2013 menuntut kepala sekolah yang demokratis dan profesional sehingga mampu menumbuhkan iklim demokratis di sekolah, yang akan mendorong terciptanya iklim yang kondusif bagi terciptanya kualitas pendidikan dan pembelajaran yang optimal untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik.⁹

2. Kreativitas Guru

Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan berhasil-tidaknya peserta didik dalam belajar. Kurikulum 2013 akan sulit dilaksanakan di berbagai daerah karena sebagian besar guru belum siap.

Dalam rangka menyukseskan implementasi Kurikulum 2013 dan menyiapkan guru yang siap menjadi fasilitator pembelajaran hendaknya diadakan musyawarah antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, pengawas sekolah dan komite sekolah. Musyawarah tersebut diperlukan terutama untuk menganalisis, mendiskusikan dan

⁹ E. Mulyasa, *ibid*, 40.

memahami buku pedoman dan berbagai hal yang terkait dengan implementasi Kurikulum 2013. Selain itu bagi guru-guru yang sudah mengikuti diklat berinisiatif secara kreatif untuk memahamkan guru-guru lain di sekolahnya, sehingga semuanya siap mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum 2013.¹⁰

3. Aktivitas Peserta Didik

Dalam rangka mendorong dan mengembangkan aktivitas peserta didik, guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya; meningkatkan standar perilakunya dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin dalam setiap aktivitasnya. Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis, sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada: dari, oleh dan untuk peserta didik, sedangkan guru *tut wuri handayani*.¹¹

4. Sosialisasi Kurikulum 2013

Sosialisasi sangat penting dilakukan agar semua pihak yang terlibat dalam implementasi di lapangan paham dengan perubahan yang harus dilakukan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya

¹⁰ E. Mulyasa, *ibid*, 41-45.

¹¹ E. Mulyasa, *ibid*, 45.

masing-masing, sehingga mereka memberikan dukungan terhadap perubahan kurikulum yang dilakukan.¹²

5. Fasilitas dan Sumber Belajar

Fasilitas dan sumber belajar yang perlu dikembangkan dalam mendukung suksesnya implementasi kurikulum antara lain: laboratorium, pusat sumber belajar, perpustakaan serta tenaga pengelola dan peningkatan kemampuan pengelolaannya. Dalam pada itu, kreativitas guru dan peserta didik perlu senantiasa ditingkatkan untuk membuat dan mengembangkan alat-alat pembelajaran serta alat peraga lain yang berguna bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Hal tersebut karena keterbatasan fasilitas dan dana dari pemerintah tetapi juga merupakan kewajiban yang harus melekat pada setiap guru untuk berkreasi, berimprovisasi, berinisiatif dan inovatif.

6. Lingkungan yang Kondusif Akademik

Lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan tertib, optimisme dan harapan tinggi dari seluruh warga sekolah, kesehatan sekolah, serta kegiatan-kegiatan yang terpusat pada peserta didik (*student-centered activities*) merupakan iklim yang dapat membangkitkan nafsu, gairah dan semangat belajar. Iklim belajar yang kondusif merupakan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses

¹² E. Mulyasa, *ibid*, 48.

belajar, sebaliknya iklim belajar yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan.¹³

7. Partisipasi Warga Sekolah

Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam memberdayakan seluruh warga sekolah, khususnya tenaga kependidikan yang tersedia. Dalam hal ini, peningkatan produktifitas dan prestasi kerja dapat dilakukan dengan meningkatkan perilaku tenaga kependidikan di sekolah melalui aplikasi berbagai konsep dan teknik manajemen personalia modern.¹⁴

E. Optimalisasi Implementasi Kurikulum 2013

Beberapa upaya dapat dilakukan untuk optimalisasi (mengoptimalkan) implementasi Kurikulum 2013. Upaya-upaya tersebut adalah sebagai berikut:

1. **Mendongkrak Prestasi:** prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar, sedangkan belajar pada hakekatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik akan menghasilkan prestasi belajar, berupa perubahan-perubahan perilaku, yang oleh Bloom dan kawan-kawan dikelompokkan ke dalam kawasan kognitif, afektif dan psikomotor. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar mempunyai ciri-ciri tertentu.

¹³ E. Mulyasa, *ibid*, 53.

¹⁴ E. Mulyasa, *ibid*, 55.

Menurut Makmun¹⁵ ciri-ciri perubahan perilaku hasil belajar adalah bersifat intensional (pengalaman dan latihan itu disadari dilakukan dan bukan secara kebetulan), positif (sesuai dengan yang diharapkan atau kriteria keberhasilan) dan efektif (perubahan hasil belajar itu relatif tetap).

2. Penghargaan dan Hadiah

Penghargaan adalah suatu hadiah dalam bentuk ucapan terima kasih yang dirasakan sebagai pujian oleh seseorang yang menerimanya. Sedangkan hadiah adalah suatu penghargaan yang dibandingkan dengan nilai oleh orang yang menerimanya.¹⁶

Jenis-jenis penghargaan yang biasa digunakan antara lain: kata-kata, kunjungan pimpinan ke wilayah kerja para pegawai, surat dari pimpinan, memo, sertifikat, sapaan dari pimpinan, dan sebagainya. Sedangkan jenis-jenis hadiah yang biasa digunakan antara lain: penggunaan mobil sebagai fasilitas sekolah, foto tim guru beserta hasil kerjanya, pensil, pena, buku agenda, makan bersama, libur bersama, promosi jabatan, penambahan kewenangan, dan lain-lain.

3. **Membangun Tim;** membangun tim bertujuan untuk mendidik seluruh tenaga kependidikan di sekolah pada seluruh tingkatan pekerjaan, dengan teknik kepemimpinan kepala sekolah yang efektif. Dalam membangun tim terdapat sistem penampilan pribadi yang merupakan

¹⁵ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya).

¹⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009).

pola-pola perilaku untuk membentuk gaya berpikir, perasaan dan tindakan seseorang dalam mencapai tujuan dan memenuhi kebutuhannya. Karena membangun tim merupakan suatu proses, satu proses yang harus dipersiapkan untuk membantu proses adalah mengatur konflik.¹⁷

4. **Mengembangkan Program Akselerasi;** Program akselerasi dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melalui masa belajar di sekolah dengan waktu yang relatif cepat. E. Mulyasa¹⁸ mengatakan, peserta didik dapat menempuh masa belajar di sekolah dasar sekitar lima tahun, di sekolah menengah pertama dua tahun, dan di sekolah menengah atas dua tahun. Melalui program akselerasi, peserta didik dalam usia 10 tahun sudah menamatkan pendidikan di tingkat dasar, usia 12 tahun menamatkan SMP, usia 15 tahun sudah lulus SMA, sehingga dalam usia kurang dari 20 tahun sudah dapat meraih gelar sarjana. Program ini diharapkan dapat mendongkrak kualitas SDM secara lebih cepat, dan tepat sasaran.
5. **Mengimplementasikan Kurikulum melalui budaya;** Membudayakan kurikulum dapat dimaknai bahwa implementasi kurikulum tersebut masuk dalam budaya sekolah, norma-norma, dan keyakinan semua warga sekolah, baik peserta didik, guru, kepala sekolah, maupun tenaga kependidikan lainnya. Budaya sekolah

¹⁷ Wahyudin, "Optimasi Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum 2013", dalam *JURNAL KEPENDIDIKAN*, JK 6 (2) (2018), h. 249-265, <http://jurnalkependidikan.iainpurwokerto.ac.id>.

¹⁸ E. Mulyasa, *loc cit*, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum*, h. 204.

nampak sebagai gaya sebuah sekolah dalam mempertahankan integritas struktur sosialnya, sebagai organisasi sosial dan sebagai sebuah pola kepribadian individu. Pada umumnya pandangan ini merupakan konsep budaya sebagai sistem sosial yang membawa pesan dengan memberikan makna terhadap pengalaman anggotanya.

6. **Melibatkan Masyarakat;** Dalam rangka desentralisasi dan demokratisasi pendidikan, partisipasi masyarakat sangat diperlukan, dan masyarakat harus menjadi partner sekolah dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran, karena kerjasama diantara keduanya sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik. Dalam suasana demikian, sekolah sebagai partnet masyarakat dan sebagai penghasil tenaga kerja terdidik. Sebagai partner masyarakat sekolah akan dipengaruhi oleh corak pengalaman seseorang di dalam lingkungan masyarakat, bahan bacaan, tontonan, dan kondisi sosial ekonomi dapat mempengaruhi kegiatan pendidikan di sekolah. Sekolah juga harus bertanggungjawab terhadap perubahan masyarakat, yang dapat dilakukan melalui fungsi layanan bimbingan, dan forum komunikasi antara sekolah dengan masyarakat. Di sisi lain, kesadaran peserta didik untuk mendayagunakan masyarakat sebagai sumber belajar dipengaruhi oleh kegiatan dan pengalaman belajar yang diikutinya di sekolah.¹⁹

¹⁹ Wahyudin, *op cit*, 263.

7. **Menghemat Anggaran;** Dalam rangka penghematan anggaran pendidikan di sekolah, kepala sekolah sebagai pemimpin perlu memiliki karakteristik pribadi yang mencakup; dorongan, motivasi untuk memimpin, kejujuran, integritas, kepercayaan diri, inisiatif, kreativitas, originalitas, adaptabilitas, fleksibilitas, kemampuan kognitif, pengetahuan bisnis, dan kharisma. Kualitas manajemen puncak seperti itu dapat memberikan inspirasi pada semua jajaran manajemen agar melakukan kualitas kepemimpinan yang diperlukan untuk melakukan penghematan biaya pendidikan di sekolah.²⁰
8. **Membangun Jiwa kewirausahaan;** pada saat ini banyak sekolah swasta yang maju dan kualitasnya lebih baik dibanding sekolah negeri, karena tidak terikat oleh alokasi dana dari pemerintah. Hal tersebut menantang sekolah negeri untuk mampu mandiri seperti sekolah swasta. Oleh karena itu kepala sekolah harus memiliki jiwa kewirausahaan dan memahami prinsip kewirausahaan, kemudian menerapkannya dalam mengelola sekolah. Berbicara wirausaha menurut Hisrich & Peters²¹ adalah berbicara mengenai “perilaku” yang mencakup pengambilan inisiatif, mengorganisasi dan mereorganisasi mekanisme social dan ekonomi terhadap sumber dan situasi ke dalam praktek, dan penerimaan resiko dan kegagalan.

²⁰ Wahyudin, *ibid.*

²¹ E. Mulyasa, *loc cit*, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum*, h. 221.

F. Temuan Hasil Penelitian

Demikianlah, berangkat dari berbagai permasalahan dan problem pendidikan yang ada maka dibuatlah berbagai inovasi dan perubahan dalam pendidikan termasuk inovasi dan perubahan kurikulum. Kurikulum yang fungsinya sebagai rencana, pengaturan, cara dan pedoman dalam kegiatan pembelajaran menjadi sangat penting dan sentral di dalam pendidikan. Bahkan dalam faktanya kurikulum menjadi modal pembangunan pendidikan.

Berpijak pada pandangan tersebut, maka inovasi dan perubahan kurikulum adalah sebuah keharusan dan keniscayaan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 terbukti sudah tidak mampu menjawab berbagai problem dan masalah di dunia pendidikan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tantangan menjawab problem-problem bangsa ini ke depan perlu dijawab dengan pendekatan yang lebih integral dan komprehensif. Oleh karena itulah, Kurikulum 2013 dikembangkan dengan melanjutkan pelaksanaan KTSP 2006 yang berbasis kompetensi dan disempurnakan dengan berbasis karakter.

Perubahan dan pengembangan terhadap kurikulum pendidikan di Indonesia tampaknya tidak berbanding lurus dengan realitas yang terjadi dalam dunia pendidikan itu sendiri. Kasus “penodaan” terhadap nilai luhur dunia pendidikan seringkali terjadi, sebut saja maraknya terjadi bentrokan antar pelajar hingga “premanisme” pelajar terhadap para guru yang sejatinya harus diletakkan di atas kepala. Ini semua menjadi tantangan

besar yang harus dijawab, salah satunya dengan menengok kembali model pendidikan yang menjadi garis kebijakan di negeri ini.²²

Namun demikian, sikap skeptis dan pesimis terhadap perubahan Kurikulum 2013 pelan-pelan mulai terkikis seiring berjalannya waktu. Beberapa pakar pendidikan mulai melakukan penelitian terhadap implementasi Kurikulum 2013 dan melihat dampaknya terhadap Pendidikan Agama Islam.

Kita juga telah mengupas bahwa ada beberapa faktor yang melatarbelakangi perubahan kurikulum. Namun demikian faktor politik seringkali menjadi dominan dalam setiap momen perubahan kurikulum. Selain adanya kepentingan para pemangku jabatan, kita juga mengkhawatirkan bahwa proyek perubahan kurikulum ini menjadi proyek bancakan nasional. Oleh sebab itu, maka perlu keterlibatan semua pihak serta adanya pengawasan yang ketat dalam implementasinya. Selain itu, ada beberapa faktor atau kunci sukses serta upaya mengoptimalkan Kurikulum 2013 yang perlu menjadi perhatian semua pihak yang terlibat dalam implementasi Kurikulum 2013.

²² Umiarso dan Dina Mardiana, “Relevansi Ayat-Ayat Edukatif dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia”, dalam *Edukasia Islamika Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 1, Juni 2018, h. 88-89.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

*There is nothing new under the sun*¹, artinya tidak ada yang baru di bawah matahari, demikian pula dengan pendidikan, tidak ada yang baru, semuanya sudah ada dan sudah tercipta. Masalahnya adalah bagaimana kita melakukan perubahan terhadap hal-hal yang sudah ada dan sudah tercipta itu agar sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan. Lebih dari itu, perubahan diperlukan agar sesuatu yang lama bisa ditampilkan sebagai sesuatu yang baru (nampak baru) dan menarik bagi peserta didik. Perubahan itulah yang abadi dalam kehidupan. Selama masih ada kehidupan, selama itu pula akan terjadi perubahan.

Perubahan pada hakekatnya adalah upaya mengatasi masalah dan meningkatkan kualitas kehidupan. Demikian halnya dalam pendidikan, setiap usaha perubahan seharusnya diarahkan untuk mengatasi masalah dan meningkatkan kualitas pendidikan. Namun, faktanya seringkali perubahan hanya dilakukan untuk memenuhi ambisi penguasa. Sehingga kita seringkali mendengar istilah ganti menteri ganti kebijakan, dan sebagainya. Kebijakan perubahan kurikulum pun merupakan politik pendidikan yang berkaitan dengan kepentingan berbagai pihak, sehingga dalam batas-batas tertentu dapat dipolitisir untuk kepentingan kekuasaan.

¹ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 225.

Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan sekaligus kompetensi nampak ingin memadukan pesan-pesan dalam kurikulum berbasis kompetensi 2004 dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP 2006). Upaya perpaduan tersebut diharapkan dapat memberikan wawasan baru terhadap sistem pendidikan yang sedang berjalan selama ini. Kebaruan ini harus diwaspadai dengan mengkaji berbagai sumber dan mendeseminasikannya kepada berbagai pihak terutama para pelaksana dan calon pelaksana di lapangan, agar tidak salah tafsir dan salah kaprah dalam implementasinya.²

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis mendapatkan beberapa catatan penting sebagai berikut:

1. Pendidikan nasional kita telah gagal dalam membentuk nilai-nilai karakter bangsa terhadap peserta didik. Hal tersebut karena orientasi pendidikan kita lebih terfokus ke ranah kognitif yang dikembangkan oleh Bloom dan itupun tidak utuh, tetapi hanya pada ranah kognitif tingkat rendah.
2. Kurikulum memang bukan satu-satunya penentu mutu pendidikan dan juga bukan perangkat tunggal penjabaran visi pendidikan. Namun, kurikulum dapat dipahami sebagai alat sentral bagi keberhasilan pendidikan.
3. Perubahan kurikulum sangat penting dalam rangka mengantisipasi perubahan-perubahan global dan persaingan pasar bebas, serta tuntutan

² E. Mulyasa, *ibid*, h. 227.

kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pemerataan layanan pendidikan perlu diarahkan pada pendidikan yang transparan, berkeadilan dan demokratis.

4. Kurikulum KTSP 2006 dan Kurikulum 2013 sama-sama berbasis kompetensi dan karakter. Bedanya dengan kurikulum lain, Kurikulum 2013 lebih fokus dan berangkat dari karakter serta kompetensi yang akan dibentuk, baru memikirkan untuk mengembangkan tujuan yang akan dicapai. Sedangkan kurikulum lain berangkat dari tujuan yang akan dicapai terlebih dulu.
5. Kurikulum 2013 yang dikembangkan berbasis karakter dan kompetensi, bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.
6. Implementasi Kurikulum 2013 ini, dengan pendekatan tematik dan kontekstual berpengaruh atau berdampak bagi peserta didik sehingga mereka mampu mandiri, meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Hal ini nampak pada adanya hasil berbentuk mata pelajaran dan program-program seperti tahfidz dan tahsin di SD Muhammadiyah Jogokariyan sebagai program unggulan. Juga nampak pada siswa yang

mendapatkan nilai rata-rata yang baik, sedikit sekali yang mendapat nilai rendah seperti di SMA Negeri 8 Tangerang Selatan.

B. SARAN

Perubahan itu penting, tetapi perubahan tanpa melihat kegagalan di masa lalu dan kekuatan yang dimiliki untuk menyongsong masa depan, maka perubahan itu akan sia-sia serta menghabiskan waktu dan biaya saja. Faktor politik seringkali menjadi dominan dalam setiap momen perubahan kurikulum, sehingga perlu adanya analisis SWOT untuk meminimalisir adanya upaya politisasi perubahan kurikulum.

Analisa SWOT secara keseluruhan untuk melihat dan mengkaji kekuatan, kelemahan, kesempatan dan tantangan yang akan dihadapi oleh ide baru yang akan diberlakukan. Berdasarkan hasil analisa SWOT, dilakukan perubahan yang berkesinambungan (*continous improvement*) baik berkaitan dengan kualitas maupun proses. Komitmen terhadap kualitas dimulai dengan pernyataan dedikasi pada visi dan misi bersama serta pemberdayaan semua partisipan untuk secara inkremental mewujudkan visi tersebut. Perbaikan berkesinambungan sangat bergantung pada proses, alat dan keterampilan yang tepat serta penerapan keterampilan-keterampilan baru pada setiap kegiatan secara umum.

Dalam rangka menyukseskan implementasi Kurikulum 2013, proses perbaikan berkesinambungan dapat dilakukan berdasarkan siklus PDCA (*Plan, Do, Check, Action*). Siklus ini merupakan perbaikan yang tidak pernah berakhir dan berlaku pada semua fase organisasi, misalnya registrasi,

penerimaan peserta didik, pengembangan program akademik, dan pemeliharaan sumber belajar. Upaya perbaikan kualitas secara berkesinambungan dalam implementasi Kurikulum 2013 harus menggunakan pendekatan sistem terbuka atas fungsi pembelajaran, sehingga pembelajaran yang dilakukan harus siap dievaluasi dan dikritik setiap saat oleh masyarakat dan pemakai lulusan.

Untuk kepentingan tersebut, kita harus berani meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk di masa lalu, agar bias mengangkat harkat dan martabat bangsa, dan bias eksis dalam era globalisasi. Setiap pemimpin harus siap mempertanggungjawabkan dana selama kepemimpinannya, agar tidak terjadi kegiatan yang menghambur-hamburkan dana.

Kurikulum 2013 seharusnya bisa menjadi tonggak perbaikan berkesinambungan dalam pendidikan, Perbaikan-perbaikan selanjutnya dilakukan oleh guru dan kepala sekolah. Dengan demikian tidak setiap ganti menteri ganti kurikulum. Perubahan kurikulum menjadi tugas guru, dan kepala sekolah, serta bekerjasama dengan masyarakat melalui komite sekolah di bawah pengawasan dinas pendidikan.³

³ E. Mulyasa, *ibid*, h. 226-227.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahablogweb. 2018. "Kurikulum : Pengertian, Fungsi, Komponen, Jenis" [Online].
<https://www.ilmudasar.com/2018/02/Kurikulum.html> [31 Juli 2019].
- Ahid, Nur, "Konsep dan Teori Kurikulum Dunia Pendidikan", *Jurnal ISLAMICA*, 1 (1), 12-29, September 2006.
- Amelia, Nisa. 2013. "Seberapa Penting Kurikulum dalam Membangun Pendidikan?" [Online]. <http://nisaamelia08.blogspot.com/2013/10/pengantar-bisnis.html>, [5 Agustus 2019].
- Andryan, Deo, "Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 8 Tangerang Selatan," *Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta. 2017.
- Arifin, Zainal, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Azizah, Nurul, "Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih Konsep dan Urgensinya dalam Pengembangan Karakter di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, PROGRESS-5 (2), Desember 2017.
- Bashori, "Manajemen Perubahan Kurikulum KTSP 2006 Ke-Kurikulum 2013 di SMA Negeri I Kediri", Dalam *Tesis Magister Ilmu Agama Islam Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Manajemen Kebijakan Pendidikan. Program Pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta. 2015.
<http://etheses.uin-malang.ac.id/648/6/10410027%20Bab%202.pdf> [21 Mei 2018].
- Bahri, Syaiful, *Perencanaan, Pelaksanaan, Penilaian Pembelajaran*. Jakarta: CV Hidayat. t.d. 2006.
- Beauchamp, George A, *Curriculum Theory*. Wilmette, Illinois: The KAGG Press. 1975.
- Bevis, EM. Olivia, *A New Direction for Curriculum Development For Professional Nursing: A Paradigm Shif From Training to Education*. Athens, Georgia: The Chicago University Press. 1990.

- Bobbit, Franklin. *The Curriculum*. Boston: Houghton Mifflin. 1918.
- Cuban, Larry, dalam Philip W. Jackson (ed.), *Hand Book of Research on Curriculum*. New York: Macmillan Publishing Company. 1999.
- Hamalik, Oemar, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud. 2014.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pengembangan Kurikulum 2013*. November 2012.
- Nasbi, Ibrahim, "Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis". *Jurnal Idaarah*. 1 (2). h. 318-330. Desember 2017.
- Moleong, Lexy, J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005.
- Muhajir. *Pergeseran Kurikulum Madrasah Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Penerbit Hartomo Media Pustaka. 2013.
- Muhajir, "Pergeseran Kurikulum (Analisis Pemikiran Para Ahli Pendidikan)", *JURNAL QATHRUNA*. 3 (2). Juli-Desember 2016.
- Mulyasa, E, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Cet. ke-5. 2008.
- Mulyasa, E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.
- Mulyasa, E, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009.
- Mushaf Alquran Terjemah: *Mushaf Terjemah dan Asbabun Nuzul Ash-Shafa*, (Surakarta: Penerbit Shafa Media, 2015), h. 523.
- Mustaqim dan Darnoto, "Problematika Implementasi Kurikulum 2013 dalam Aspek Pembelajaran di Madrasah, *Jurnal Tarbawi* 15 (2). Juli- Desember 2018.

- Nasution, S, *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito. 1998.
- Nasution, S. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara. 2003.
- Ninik BK dan Hendro Widodo, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Model Kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah Yogyakarta”, *Jurnal MUADDIB: Studi Kependidikan dan Keislaman*. 9 (1). Januari-Juni 2019.
- Nurizzati, Yeti, “Penempatan Strategis Mata Kuliah Statistika Pada Kurikulum IAIN Syekh Nurjati Cirebon”, *Jurnal EduMa*. 3 (2). Desember 2014.
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dan Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- Reksoatmojo, Tedjo Narsoyo. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan, Teknologi dan Kejuruan*. Refika Aditama. Cet. ke-1. 2010.
- Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada. 2007.
- Taba, Hilda, *Curriculum Development: Theory and Practices*. New York: Harcourt, Brace and World. Inc. 1962.
- Sabda, Syaifuddin. *Model Kurikulum Terpadu Iptek dan Imtaq*. Ciputat: Quantum Teaching. 2006.
- Sanjaya, Wina, *Kurikulum Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Saptorini. *Telaah Kurikulum Kimia, Buku Diktat Jurusan Kimia Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. 2012.
- Siregar. Nurhidayah . “Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Upaya Meningkatkan Karakter Siswa Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Pembangunan UIN Jakarta”. *Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta. t.d. 2017.
- Slameto. 2015. “Rasional Dan Elemen Perubahan Kurikulum 2013”, *Naskah Jurnal Scholaria*, 5 (1). 1-9.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2009.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methode)*. Bandung: ALfabeta. 2013.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000.
- Suparta, *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2016.
- Umiarso dan Dina Mardiana, “Relevansi Ayat-ayat Edukatif dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia”, *Edukasia Islam, Jurnal Pendidikan Islam*. 3 (1). 88-89. Juni 2018.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20. Tahun 2003. Jakarta: Sinar Grafika. 2008.
- Wahyudin, “Optimasi Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum 2013”. *JURNAL KEPENDIDIKAN*, JK 6 (2). 2018. link: <http://jurnalkependidikan.iainpurwokerto.ac.id>.
- Wardani, *Materi Pokok Perspektif Pendidikan SD*. Tangerang Selatan: Penerbit Universitas Terbuka. 2014.
- Yamin, Moh, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Panduan Menciptakan Manajemen Mutu Pendidikan berbasis Kurikulum yang Progresif dan Inspiratif*. Yogyakarta: Diva Press. 2009.
- Zais, Robert S, *Curriculum Principles and Foundation*. Thoms Ciowell Company. New York. 1976.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

NAMA : Siti Rubaidah
NIM : 2016517007
ALAMAT : Jl. AMD VIII, No. 79 RT 009 RW 001, Lenteng Agung,
Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan, DKI Jakarta
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Warganegara : Indonesia

PENDIDIKAN

SD : SDN 04 Wergu Wetan Kudus, Jawa Tengah. (1984)
SLTP : MTSN Kudus, Jawa Tengah.(1987)
SLTA : PGA Negeri Kudus, Jawa Tengah. (1990)
PT : Program S1 Universitas Muhammadiyah Magelang (2011-2013)

ORGANISASI

Wakil Ketua Departemen Wanita Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) Kota Magelang (2009-2014).
Wakil Ketua Bidang Pemberdayaan Perempuan Dewan Koperasi Indonesia (Dekopinda) Kota Magelang (2013-2014).
Wakil Ketua Tim Pengerak Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Kota Magelang (2012 – 2013).
Ketua Forum Cinta Anak (FORCITA) Kota Magelang (2012 – 2013)
Dewan Pembina Yayasan Damar Suminar (YADASUM) Kota Magelang (2012 – 2013).
Dewan Pembina Gabungan Organisasi Wanita (GOW) Kota Magelang (2012 – 2013).
Departemen Pendidikan dan Kaderisasi Aksi Perempuan Indonesia (API) Kartini (2018 – 2021)

PENGALAMAN BEKERJA

1. Kepala Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Saraswati Kelurahan Tidar Selatan, Kecamatan Magelang Selatan, Kota Magelang: 2005-2008
2. Kepala Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) Mahardhika Kota Magelang: 2008-2014
3. Staf Capacity Building Institut Lingkar Pendidikan Alternatif Perempuan (KAPAL Perempuan): 2014-2015
4. Staf Administrasi Perseroan Terbatas (PT) Kinarya Komunika: 2013-2014.
5. Rapporteur acara Konferensi Nasional Perlindungan Anak: Refleksi Pasca 25 Tahun Ratifikasi Konvensi Hak Anak (KHA) di Indonesia, Jakarta 21-22 November 2016.
6. Enumerator Survey tentang penelitian soft skill dan pengelolaan keuangan yang dilakukan PIRAC bekerjasama dengan IBL 2017.
7. Relawan Pemantauan Bidang Case Management Komnas Perempuan Juni 2018 – Februari 2019.
8. Surveyor tentang Potret Kewirausahaan di Indonesia Tahun 2019 dan Persepsi Masyarakat tentang Kekerasan Terhadap Perempuan di Indonesia yang dilakukan SAPA Institut.
9. Bekerja paruh waktu sebagai notulis di beberapa kegiatan lembaga seperti: NGO, KPPPA dan UNDP sejak 2014 hingga sekarang.
10. Blogger, penulis, kontributor dan Jurnalis Daring di beberapa media daring, antara lain: Sinar Harapan Net (Shnet), Berdikari Online, Jurnal Perempuan, dan apikartini.org.